ANGKA PARTISIPASI KULIAH MASYARAKAT JAWA TENGAH TERHADAP PTKIN TAHUN 2015-2017

Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

ANGKA PARTISIPASI KULIAH MASYARAKAT JAWA TENGAH TERHADAP PTKIN TAHUN 2015-2017

KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANGKA PARTISIPASI KULIAH MASYARAKAT JAWA TENGAH TERHADAP PTKIN TAHUN 2015-2017

Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.

PENERBIT NEM
Pekalongan - Indonesia

ANGKA PARTISIPASI KULIAH MASYARAKAT JAWA TENGAH TERHADAP PTKIN TAHUN 2015-2017

Copyright © 2019 PENERBIT NEM

Penulis:
Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.

Editor:
Ningsih Fadhilah, M.Pd.

Setting Lay-out & Cover:
Penerbit NEM

Diterbitkan Oleh:
PENERBIT NEM
PT. Nasya Expanding Management (Anggota IKAPI)
Perum. Puri Sejahtera Asri 2 Wangandowo, Blok F3
Bojong - Pekalongan, 51156
Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257
www.penerbitnem.com / nasyaexpanding@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cet. I. April 2019

ISBN: 978-602-5737-59-6

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT. yang menurunkan al-Quran sebagai pedoman meraih kebahagian lahir batin dunia dan akhirat. Sholawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. semoga kecintaan kepada beliau senantiasa meliputi hati menjadi awal cinta kepada seluruh makhluk-Nya.

Sepenuh ungkapan rasa syukur kehadirat Allah SWT, atas kesempatan keridhaan yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku dari sebuah penelitian kelompok yang berjudul "ANGKA PARTISIPASI KULIAH MASYARAKAT JAWA TENGAH TERHADAP PTKIN TAHUN 2015-2017 (Studi atas Persepsi, Analisis Faktor dan Animo Masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN).

Secara garis besar penelitian ini terbagi menjadi 5 bagian: Bagian *pertama* pendahuluan yang berisi latar belakang masalah memuat tentang pentingnya penelitian dilakukan dan relevansi penelitian dengan kondisi sekarang. Selanjutnya diuraikan tentang rumusan masalah, pembatasan masalah, signifikansi penelitian, penelitian sebelumnya, teori yang digunakan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian *kedua* berisi tinjauan pustaka yang membahas tentang

teori dan konsep. Disampaikan pula pada bagian ini terkait penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian *ketiga* berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik sampling, metode pengumpulan data, uji instrumen dan teknik analisis data. Bagian *keempat* berisi hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi: (1) deskripsi dan analisis pengaruh faktor personal terhadap kecenderungan perilaku seksual beresiko (2) deskripsi dan analisis pengaruh faktor lingkungan terhadap kecenderungan perilaku seksual beresiko, dan (3) deskripsi dan analisis pengaruh faktor personal dan lingkungan terhadap kecenderungan perilaku seksual beresiko. Bagian *kelima* berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi/saran.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga tidak berlebihan apabila penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Pekalongan,
2. Ketua LP2M IAIN Pekalongan,
3. Mahasiswa IAIN Pekalongan, IAIN Surakarta, dan IAIN Kudus
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan (*contribution of knowledge*) bagi semua pihak yang membutuhkan dan kontribusi kebijakan (*contribution of policy*) bagi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan khususnya untuk pengembangan pelayanan kemahasiswaan di IAIN Pekalongan.

Penulis perlu sampaikan bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan yang masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, saran dan kritik diharapkan dari para pembaca untuk

penyempurnaan di kemudian hari. Semuanya akan diterima dengan senang hati dan ucapan terima kasih yang tak terhingga. Akhirnya, penulis memohon semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 17 September 2018

Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR __ v
DAFTAR ISI __ viii

BAB 1 PENDAHULUAN __ 1
A. Latar Belakang __ 1
B. Rumusan Masalah __ 7
C. Tujuan Penelitian __ 7
D. Manfaat Penelitian __ 7

BAB 2 LANDASAN TEORI __ 9
A. Masyarakat dan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) __ 9
   1. Pengertian dan Perkembangan PTKIN __ 9
   2. Partisipasi Masyarakat terhadap PTKIN __ 13
B. Persepsi, Faktor dan Animo Masyarakat Terhadap Perguruan Tinggi __ 15
   1. Persepsi __ 15
      a. Pengertian Persepsi __ 15
      b. Syarat terjadinya Persepsi __ 17
      c. Faktor yang mempengaruhi Persepsi __ 18
   2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Terhadap Pendidikan/Perguruan Tinggi __ 20
   3. Animo Masyarakat Terhadap Perguruan Tinggi __ 21
C. Kajian Pustaka __ 23
D. Kerangka Berpikir __ 25

BAB 3 METODE PENELITIAN __ 29

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian __ **29**
B. Variabel Penelitian __ **31**
C. *Subjek Penelitian* __ **33**
D. Populasi dan Sampel Penelitian __ **33**
E. Jenis dan Sumber Data __ **34**
F. Teknik Pengumpulan Data __ **35**
G. Teknik Analisis Data __ **38**

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN __ 45

A. Gambaran PTKIN Jawa Tengah __ **45**
   1. Gambaran IAIN Surakarta __ **45**
   2. Gambaran IAIN Pekalongan __ **52**
   3. Gambaran IAIN Kudus __ **69**
B. Angka Partisipasi Masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN tahun 2015-2017 __ **72**
C. Persepsi Masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN __ **77**
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN __ **83**
E. Animo Masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN __ **95**
F. Keterbatasan Penelitian __ **101**

BAB V SIMPULAN DAN SARAN __ 103

A. Simpulan __ **103**
B. Rekomendasi/Saran __ **105**

DAFTAR PUSTAKA __ 107
SEPUTAR PENULIS

Kampus Merdeka
pusaka
REKTOR BESERTA KELUARGA BESAR
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
MENGUCAPKAN
Selamat & Sukses
Prof. Dr. Moh. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.
(Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)
Atas Diraihnya Gelar
Profesor / Guru Besar
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam
www.uingusdur.ac.id
uingusdur
uingusdur.official

Bab 1
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia yang berpenduduk 255.461.700 jiwa pada tahun 2015, menjadi salah satu negara dengan jumlah populasi manusia terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Namun menurut data dari Badan Pusat Statistik, Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik (*Statistik Indonesia 2016 Statistical Yearbook of Indonesia 2016*) sebesar 11,13% atau sekitar 28,51 juta jiwa penduduk Indonesia masih dalam kondisi miskin.

Dalam hal memutus angka kemiskinan tersebut diperlukan mutu sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang bermutu salah satu di antaranya disebut "intelektual". Kualitas pendidikan menjadi kuncinya. Upaya nyata Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan agar sumber daya manusia mampu bersaing dalam era keterbukaan dan globalisasi adalah dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (Doni Koesoema (ed.), 2015, 50). Bahkan saat ini, Pemerintah RI melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memulai rintisan Wajib Belajar atau Wajar 12

tahun yang sudah digalakkan sejak bulan Juni 2015 (https://psmk.kemdikbud.go.id). Disamping itu generasi intelektual juga di cetak dari lulusan perguruan tinggi. Perguruan Tinggi merupakan pilar agen perubahan masyarakat di negara maju maupun berkembang, apalagi di negara yang masih terbelakang. Sebab, Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan yang sanggup memasok sumber daya manusia yang bisa menghasilkan produk-produk pemikiran secara inovatif, temuan ilmu dan anak kandungnya, yaitu teknologi dan seni.

Data badan statistik Jawa Tengah tentang persentase penduduk usia 7-24 tahun menurut jenis kelamin, kelompok umur sekolah, dan partisipasi sekolah di Provinsi Jawa Tengah, tahun 2015 menunjukkan partisipasi sekolah penduduk Jawa Tengah belum maksimal, dengan rata-rata 70,68%, terlebih angka partisipasi kuliah, masih sangat rendah. Lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Angka Partisipasi Sekolah di Jawa Tengah

Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Sekolah *Sex and School Age Group*	Partisipasi Sekolah/*School Participation* Tidak/Belum Pernah Sekolah *Not/Never Attending School*	Masih Sekolah/ *Attending School*	Tidak Sekolah Lagi/ *Not Attending School Anymore*
Laki-Laki/*Male*			
7–12	0,43	99,47	0,09
13–15	0,61	94,29	5,11
16–18	0,25	68,25	31,50
19–24	0,80	19,86	79,35
7–24	**0,54**	**70,82**	**28,64**

Perempuan/*Female*			
7–12	0,27	99,65	0,08
13–15	0,34	96,39	3,27
16–18	0,33	67,03	32,63
19–24	0,24	21,29	78,46
7–24	**0,29**	**70,54**	**29,17**
Laki-Laki+Perempuan/*Male+Female*			
7–12	0,35	99,56	0,09
13–15	0,48	95,30	4,22
16–18	0,29	67,66	32,05
19–24	0,52	20,57	78,90
7–24	**0,42**	**70,68**	**28,90**
Sumber:	Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, Maret 2015		
Source:	*National Socio Economic Survey kor, March 2015*		

Dari tabel di atas, dapat dianalisa bahwa partisipasi sekolah di usia 7-24 tahun rata-rata di Jawa Tengah adalah 70,68%, dan angka putus sekolah 28,90%, bahkan terdapat 0,42% belum pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Khusus di usia 19-24 tahun dimana usia ini merupakan usia melanjutkan ke perguruan tinggi terlihat masih sangat rendah, angka partisipasi kuliah masyarakat Jawa Tengah usia 19-24 tahun rata-rata 20,54%, tidak melanjutkan kuliah lagi/angka putus sekolah di perguruan tinggi mencapai 78,90% dan bahkan 0,52% sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk kuliah. Ini menandakan pendidikan sangatlah penting untuk diperhatikan agar pemerataannya menjadi prioritas sehingga seluruh warga usia sekolah harus mengenyam pendidikan, terlebih dorongan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dalam Todaro (2004:425-426), faktor yang sangat mempengaruhi tingkat permintaan pendidikan adalah pengaruh tradisi budaya, gender, status sosial, pendidikan orang tua, dan besarnya anggota keluarga atau beban

ketergantungan. Orang-orang karena kemiskinan tidak dapat melanjutkan pendidikan akan berada dalam golongan orang-orang putus sekolah atau tidak berpendidikan yang pada akhirnya sangat sulit mendapatkan bidang pekerjaan formal.

Pendidikan di era globalisasi mempunyai tantangan dan kendalanya tersendiri, misalnya gejala bebas nilai, sekat-sekat dunia yang hampir tak terbatas karena penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta pergaulan antar manusia maupun antar bangsa yang semakin terbuka. Masyarakat, terutama warga muslim yang taat beragama, tentu berpikir dalam memilih dan menentukan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya, karena mereka setidaknya waspada, atau setidaknya mempunyai kekhawatiran atas masa depan kehidupan umat beragama di tengah-tengah percaturan dunia global tersebut. Pemikiran sebagai landasan menentukan pilihan lembaga pendidikan itu bisa saja mengalami pasang surut, apakah lembaga pendidikan Islam benar-benar menjamin harapan-harapan mereka, atau sebaliknya. Demikian juga, masyarakat mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memilih Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, sebagai tempat belajar di jenjang kesarjanaan.

PTKIN yang juga bisa disebut Perguruan Tinggi Agama Negeri adalah perguruan tinggi agama yang diselenggarakan oleh kementerian Agama. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang mana dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupanya sesuai dengan cita-cita Islam (Uhbiyati,1999:13). Kondisi PTKIN sekarang terkadang masih dijadikan pilihan yang nomer dua setelah PTN. Hal ini juga ditegaskan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, selalu menghimbau dan meminta Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk mengembangkan

inovasi guna menjawab menurunnya minat mahasiswa yang belajar pada program studi agama. Menurutnya, penurunan ini menjadi tantangan PTKIN agar bisa segera diatasi. Sebab, PTKIN pada awalnya justru dibangun dengan ilmu-ilmu pokok keagamaan (ushuluddin). "Justru saat ini banyak dibutuhkan *expertise* atau ilmuwan yang ahli dalam bidang ilmu Hadith, perbandingan Madzhab dan Filsafat agama." Namun lulusannya semakin menipin dan semakin menjadi jurusan yang langka peminat. (https://www2.kemenag.go.id)

Disamping prodi agama di PTKIN yang langka peminat, rendahnya animo masyarakat terhadap PTKIN juga salah satunya disebabkan karena isu-isu Islam di negara kita yang terkadang kurang baik. Islam dalam kancah internasional sekarang ini mengalami isu *islamophobia*, yaitu suatu prasangka, ketakutan dan kebencian terhadap Islam yang menjadi gerakan anti-Islam berserta hal-hal yang terkait misalnya kehidupan muslim, budaya Islam, negara yang banyak berpenduduk muslim, dan semua yang terkait simbol keislaman. Perdebatan tentang *islamophobia* memang selalu terjadi sepanjang zaman, tetapi isu ini menguat dengan sangat tajam pasca tragedi serangan 11 September 2001 di World Trade Center (WTC) New York Amerika Serikat yang menggemparkan dunia. Tentu tidak ada hubungan langsung antara pendidikan Islam dan tragedi tersebut, tetapi ada hal-hal yang perlu mendapat kajian dan perhatian lebih mendalam tentang Islam dan perdamaian, dan terutama antara Islam, anti-kekerasan dan anti-terorisme. Bangsa barat di Eropa dan Amerika Serikat, umumnya berpikir logis dan realistis bahwa kasus-kasus kekerasan dan terorisme itu melibatkan orang atau kelompok muslim. Kenyataannya, kelompok garis keras Islam memang nyata adanya, meskipun jumlah mereka sangat kecil, tetapi karena bersifat keras, menyerang, dan destruktif sehingga nampak besar dan seakan-

akan mewakili mayoritas Islam. Sebelumnya, dunia ditakuti dengan isu tentang gerakan *jama'ah islamiyah* (JI), dan sekarang *Islamic State of Irak and Syiria* (ISIS).

Islam mempunyai tantangan yang sangat besar berkaitan dengan citra diri dan krisis kemanusiaan yang selama ini dimainkan oleh para dai-dai muslim garis keras. Tak terkecuali bidang pendidikan, sebagai bagian sistem agama Islam, pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa sistem pendidikan agama Islam itu *clear and clean* dari nilai-nilai kekerasan. Tantangan terbesar umat muslim, termasuk sistem pendidikannya adalah cara menyampaikan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*, dengan tetap menunjukkan ketegasan kepada musuh, tetapi mengasihsayangi kepada mereka (*asyiddau 'alal kuffar wa ruhama' bainahum*). Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang mana dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupanya sesuai dengan cita-cita Islam (Uhbiyati,1999:13).

Data lapangan menunjukkan angka partisipasi keikutsertaan pendidikan tinggi di Jawa Tengah, baru mencapai sekitar 20,64%. Jadi hanya minoritas kecil saja masyarakat Jawa Tengah yang menempuh perkuliahan di perguruan tinggi. Mayoritas Jawa Tengah tidak pernah belajar di perguruan tinggi. Tentu saja, hal ini menjadi suatu masalah dan kendala besar dalam bidang sumber daya manusia. Karena itu, banyak lembaga-lembaga internasional yang memberikan ranking kurang baik kepada Indonesia dalam bidang indeks kualitas sumber daya manusia. Hal ini wajar, karena faktor utama peningkatan sumber daya manusia adalah pendidikan. Jika partisipasi pendidikan tingkat perguruan tinggi masih rendah, tentu akan mempengaruhi kualitas dan kapasitas manusia Indonesia dalam bersikap, berperilaku, dan bekerja.

Dari latar belakang di atas, menjadikan penelitian ini terfokus pada tema kajian tentang arti pentingnya masyarakat muslim mempercayakan pendidikan anaknya pada lembaga pendidikan Islam, sehingga kajian ini berjudul ANGKA PARTISIPASI KULIAH MASYARAKAT JAWA TENGAH TERHADAP PTKIN TAHUN 2015-2017 (Studi atas Persepsi, Analisis Faktor dan Animo Masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN).

B. RUMUSAN MASALAH

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan adalah bagaimana angka partisipasi kuliah masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN tahun 2015-2017 yang ditinjau baik dari segi Persepsi, Analisis Faktor dan Animo Masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka partisipasi kuliah masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN tahun 2015-2017 baik dari segi Persepsi, Analisis Faktor dan Animo Masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah:

1. *Pertama,* bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi khususnya PTKIN, sebagai rekomendasi dalam hal pengambilan kebijakan sehingga kebijakan yang diambil sesuai dengan harapan dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga mampu meningkatkan Angka Partisipasi Kuliah di PTKIN.

2. *Kedua,* bagi pengelola perguruan Tinggi, direkomendasikan kepada pengelola PTKIN se Jawa Tengah, serta para pengelola perguruan tinggi pada umumnya agar selalu meningkatkan layanan dan mutu pendidikan untuk menarik animo masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak mereka di PTKIN.
3. *Ketiga* bagi orangtua, dapat menjadikan masukan orang tua untuk mengarahkan anak dalam pendidikan terutama dalam mengkuliahkan anak ke PTKIN.
4. *Keempat,* bagi masyarakat, sebagai upaya penyadaran akan pentingnya pendidikan terhadap kemajuan generasi penerus masa depan serta memberikan masukan bagi masyarakat bahwa pendidikan tidak hanya sampai di SMA/SMK/MA, akan tetapi lebih dari itu yakni di tingkat Perguruan Tinggi.
5. *Kelima,* Penelitian dengan tema dan fokus yang serumpun tema ini lainnya terus dilakukan untuk memperkaya pengembangan kajian dan penelitian berikutnya.

~oOo~

Bab 2
LANDASAN TEORI

A. MASYARAKAT DAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (PTKIN)

1. Pengertian dan Perkembangan PTKIN

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) adalah perguruan tinggi di Indonesia yang pengelolaannya Berada di bawah Kementerian Agama. Secara teknis akademik, pembinaan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dilakukan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemristekdikti), sedangkan secara fungsional dilakukan oleh Kementerian Agama. Saat ini Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terdiri atas 3 jenis yaitu (1) Universitas Islam Negeri (UIN), (2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan (3) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Eksistensi lembaga pendidikan tinggi Islam pada dasarnya didorong oleh dua faktor utama. Pertama adalah faktor intern yaitu di Indonesia telah berdiri perguruan tinggi umum, antara lain Sekolah Tinggi Teknik di Bandung 1920, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada tahun 1927 (Redja Mudyahardjo, 2006: 444-446). Kedua adalah faktor ekstern yaitu respon atas kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air dan masuknya pengaruh ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia (Haidar Putra Daulay, 2007: 119).

Haedar (2006,136) mengemukakan bahwa dapat dipastikan, sesuai dengan kebijakan kolonial Belanda, bahwa yang menjadi mahasiswa dari lembaga pendidikan tinggi yang didirikan oleh kolonial Belanda adalah masyarakat elite bangsa Indonesia. Sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda sekitar tahun 1930-an, umat Islam Indonesia mulai berkeinginan bercita-cita untuk mendirikan perguruan tinggi.

Kehadiran perguruan tinggi Islam di tengah masyarakat pada dasarnya merupakan perwujudan dan suatu cita-cita yang telah lama terkandung di hati sanubari umat Islam Indonesia. Hasrat untuk mendiikan semacam lembaga pendidikan tinggi Islam itu bahkan sudah dirintis sejak zaman penjajahan. Dr. Satiman Wirosandjoyo dalam Pedoman Masyarakat No. 15 Tahun IV (1938) pernah melontarkan gagasan pentingnya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam dalam upaya mengangkat harga diri kaum Muslim di tanah Hindia Belanda yang terjajah itu. Dikatakan oleh Satiman antara lain bahwa sewaktu Indonesia masih tidur onderwijs (pengajaran) agama di pesantren mencukupi keperluan umum. Akan tetapi setelah Indonesia bangun diperlukan adanya sekolah tinggi Islam. Apalagi dengan kedatangan kaum Kristen yang banyak mendirikan sekolah dengan biaya rendah dan dikelola oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi maka keperluan akan adanya sekolah tinggi Islam itu semakin terasakan lagi dan kalau tidak pengaruh Islam akan semakin kecil.

Gagasan tersebut kemudian terwujud pads tanggal 8 Juli 1946 (enung...128.) ketika Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta di bawah Pimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakkir sebagai realisasi kerja sebuah yayasan (Badan Pengurus Sekolah Tinggi Islam) yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretaris. Dalam

memorandumnya Drs. Moh. Hatta menyatakan bahwa agama adalah salah satu tiang kebudayaan bangsa. Oleh karena penduduk Indonesia 90% beragama Islam maka pendidikan agama Islam adalah salah satu soal maha penting dalam memperkokoh kedudukan masyarakat. Untuk itu perlu didirikan Sekolah Tinggi Islam (STI). Pada masa revolusi STI ikut Pemerintah Pusat Republik Indonesia hi rah ke Yogyakarta dan pada tanggal 10 April 1946 dapat dibuka kembali di kota itu (Haidar, 2006: 136)

Untuk belajar pada lembaga pendidikan ini diberikan persiapan (matrikulasi). Tingkat matrikulasi ini terbuka bagi pemegang ijazah sekolah menengah Hindia Belanda dimaksudkan untuk menambah pengetahuan bahasa Arab dan pengetahuan agama, sedangkan bagi alumnus madrasah Aliyah dimaksudkan untuk memperoleh mutu yang tertinggal dalam pengetahuan Umum (enung: 129)

Pada November 1947 dibentuk Panitia Perbaikan STI, yang dalam sidangnya sepakat mendirikan Universitas Islam Indonesia (VII) pada tanggal 10 Maret 1948 dengan empat fakultas yaitu Fakultas Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan. Pada tanggal 20 Februari 1951 Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII), yang berdiri di Surakarta pada 22 Januari 1950, bergabung dengan VII yang berkedudukan di Yogyakarta. VII Yogyakarta yang berdiri tahun 1948 merupakan perguruan tinggi swasta pertama dan paling tua di Indonesia.

Pada tanggal 22 Januari 1950, sejumlah pemimpin Islam dan para ulama juga mendirikan sebuah universitas Islam di Solo. Pada tahun itu juga, Fakultas agama yang semula ada di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta diserahkan ke pemerintah, yakni Kementerian Agama dan kemudian dijadikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri untuk

golongan Islam yang diambil dari Fakultas Agama UH berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950. Pada perkembangan berikutnya pada tanggal 24 Agustus 1960 diresmikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Yogyakarta sebagai gabungan antara PTAIN yang berkedudukan di Yogyakarta dan Akademik Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang berkedudukan di Jakarta (zuhairini, 1997)

IAIN bermula dengan dua bagian, yaitu dua fakultas di Yogyakarta dan dua fakultas di Jakarta. Di kedua tempat ini, IAIN dengan cepat berkembang menjadi sebuah institut dengan empat fakultas, yang pada tiap fakultasnya ditetapkan kuliah selama 3 tahun dan dapat dilengkapai dengan spesialisasi 2 tahun. IAIN pada tahap awal berdirinya berdasarkan penetapan Menteri Agama RI Nomor 43 tahun 1960 Jo. peraturan Menteri Agama No. 15 Tahun 1961 terdiri atas Fakultas Tarbiyah sebanyak delapan jurusan yaitu: 1) Jurusan Pendidikan Agama, 2) Jurusan Paedagogik, 3) Jurusan Bahasa Indonesia, 4) Jurusan Bahasa Arab, 5) Jurusan Bahasa Inggris, 6) Jurusan Khusus (Iman Tentara), 7) Jurusan Etnologi dan Sosiologi, 8) Jurusan Hukum dan Ekonomi.

Perkembangan selanjutnya delapan jurusan ini mengecil dan hanya bertahan dua jurusan saja yaitu Jurusan Pendidikan Agama dan Pendidikan Bahasa Arab. Sekitar tahun 1980-an lahirlah Jurusan Tadris, Jurusan ini bertujuan untuk merespon kekurangan dan kebutuhan guru-guru dalam mats pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris. Kemudian pada tahun 1990-an muncul jurusan baru yaitu Kependidikan Islam (KI).

Sebagai lembaga pendidikan tinggi di tingkat Institut, IAIN mengkhususkan pembelajaran sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bertujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Setidaknya perkembangan puncak dari IAIN sebelum di antaranya beralih status memiliki lima fakultas agama yaitu

Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin. Pengkhususan ini sesuai dengan amanat PP No. 30 Tahun 1990 yang disempurnakan dengan PP No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi yang membatasi ruang kerja dari sebuah lembaga pendidikan tinggi setingkat institut. Dalam Bab III Pasal 6 ayat 5 dijelaskan bahwa institut menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang sejenis.

Setelah melalui fase-fase perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia hingga kini lembaga pendidikan tersebut dapat dikategorikan kepada tiga macam:

a. Lembaga pendidikan tinggi Islam negeri, yakni UIN, IAIN, dan STAIN.
b. Lembaga pendidikan tinggi Islam swasta yang berbentuk universitas di lembaga ini dikembangkan berbagai fakultas, jurusan, serta program studi.
c. Lembaga pendidikan tinggi Islam swasta yang berbentuk institute dan sekolah tinggi.

2. Partisipasi Masyarakat Terhadap PTKIN

Menurut Yulius S, (1984:171) menerangkan terkait apa itu partisipasi masyarakat, bahwa Partisipasi adalah sebuah tindakan keikutsertaan untuk mengambil bagian atau peran, berpartisipasi, ikut serta, ikut mengambil bagian". Sebagai barometer akan adanya peran atau partisipasi tersebut dilihat dari animo masyarakat mengikuti pendidikan yang dibuktikan dengan peningkatan jumlah/kuantitasnya. Apabila kuantitas seorang yang mengikuti sesuatu meningkat atau banyak maka bisa dipastikan angka partisipasinya meningkat. Begitu pula sebaliknya.

Tentunya dalam hal ini, PTKIN tidak bisa lepas dari yang namanya kelompok masyarakat. Dikarenakan masyarakat sebagai konsumen atau pengguna layanan jasa pendidikan tersebut. masyarakat dalam hal ini tentunya masyarakat muslim, yaitu sekelompok atau sekumpulan kelompok-kelompok yang beragama Islam yang mendiami suatu daerah tertentu (Nor Syam,1984:47).

Dalam Undang Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Semantara itu PTKIN yang juga bisa disebut Perguruan Tinggi Agama Negeri adalah perguruan tinggi agama yang diselenggarakan oleh kementerian Agama. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang mana dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupanya sesuai dengan cita-cita Islam (Uhbiyati,1999:13).

Realitanya, keikutsertaan masyarakat untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi keagamaan islam lambat laun semakin meningkat, hal ini didukung dengan peta geografis wilayah yang mayoritas daerah jawa tengah dan sekitarnya dihuni oleh masyarakat muslim. Dengan adanya peningkatan partisipasi masyarakat ini tentunya ada dasar yang menjiwai semangat atau motivasi tersendiri dalam keikutsertaanya belajar di PKIN. Salah satu dasar pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan pada jenjang Peguruan Tinggi Keagamaan Islam ini adalah dasar agama atau religious. Dasar agama atau religius ini merupakan dasar yang bersumber langsung dari ajaran-ajaran agama islam yang ada

dalam pedomannya yaitu Al-Qur'an dan Al Hadist. Zuhairini (1983:23) menuturkan dalam hal ini agama yang berasal dari ajaran Islam yakni Al-Qur'an maupun AlHadits menjadi modal utama motivasi spiritual yang mendorong masyarakat tertentu dalam upayanya ikut meningkatkan kualitas pendidikan islam dalam hal ini PTKIN.

Jadi bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat mengikuti pendidikan Islam di PTKIN adalah keikutsertaan seseorang atau kelompok masyarakat yang mendiami suatu daerah dalam keterlibatannya baik secara emosional ataupun fsik sehingga menimbulkan perubahan yang signifkan terhadap lembaga pendidikan tersebut dengan ditandainya melalui peningkatan jumlah animo.

B. PERSEPSI, FAKTOR DAN ANIMO MASYARAKAT TERHADAP PERGURUAN TINGGI

1. Persepsi

a. *Pengertian Persepsi*

Persepsi sebagai salah satu aspek psikologis manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya, mengandung pengertian yang sangat luas. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi. Sugihartono, dkk mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia (Sugihartono Dkk, 2007:8). Manusia dari sudut pandangnya bisa mempersepsikan sesuatu secara positif maupun negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia secara aktual.

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang

berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu (Bimo Walgito, 2004; 70). Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain meskipun mendapatkan stimulus yang sama

Dalam perspektif psikologis, persepsi adalah suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diterima lewat alat indera manusia; indera mata dalam melihat gambar dan membaca, mendengarkan suara atau informasi auditif dan sebagainya (Suharnan, 2005: 23). William James juga mengatakan bahwa persepsi adalah *"the consceiousness of particular material things present to sense"* (kesadaran tentang benda-benda material khusus yang hadir dalam dunia pengertian) (James, 1962: 318).

Persepsi psikologis ini dalam prakteknya dapat melebar ke persepsi sosial (*social perception*). Menurut W.A. Gerungan, persepsi sosial adalah kemampuan melihat dan memahami secara cepat pada perasaan, sikap, dan kebutuhan orang lain (Gerungan, 1980: 138). Berpangkal dari pengertian persepsi sosial di atas inilah yang akan dipakai dalam konteks penelitian ini. Ada dua kata kunci untuk memahami konstruksi "persepsi sosial" tersebut, yaitu : sikap dan kebutuhan (Mar'at, 1981: 9).

Sikap adalah tindakan sebagai hasil (produk) dari proses sosialisasi, dimana seseorang menampakkan reaksi sesuai dengan rangsang (*stimulus*) yang diterimanya

(Mar'at, 1981: 9). Menurut Mar'at, dalam sikap tersebut terdapat faktor penilaian, sebab memang nilai (*value*) yang menyebabkan terjadinya konsistensi organisasi tingkah laku seseorang (Mar'at, 1981: 11,17). Sudah tentu dangkal-dalam dan tumpul-tajamnya penilaian ini akan banyak dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah dimiliki seseorang ketika seseorang dihadapkan kepada sesuatu objek (Suharnan, 2005: 23). Selanjutnya, "kebutuhan" ialah dorongan agar terpenuhi sesuatu sebagai akibat dari motivasi yang menyertainya. Salah satu motivasi yang menjadi faktor pemicu kebutuhan adalah faktor idealisasi, yakni terpenuhinya harapan aktualisasi diri secara ideal (Maslow, 1992: 31), terutama dalam menghadapi masa depan yang cenderung berubah (Maslow, 1992: 23, 25). Dalam konsep gagasan seperti ini, individu berhasrat untuk berhasil memiliki kompetensi dan kendali terhadap efek lingkungannya (Koeswara, 1989: 6).

Dengan demikian pengertian "persepsi" yang diangkat dalam penilitian ini adalah kemampuan melihat suatu obyek berdasar penilaian yang berupa kesan yang berkembang serta idealisasi yang berupa gagasan yang muncul.

b. Syarat terjadinya Persepsi

Syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut (Sunaryo,2004:98):

1) Adanya objek yang dipersepsi
2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus

4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

c. Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha (2003: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Bimo Walgito (2004) berpendapat lain, menurutnya faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi.

   Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf.

   Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu

otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

3) Perhatian.
Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan- perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari pengamatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya, kemudian teraktualkan dalam bentuk sikap tindakan.

Persepsi juga di sebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsi menentukan bagaimana seseorang memilih sesuatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Sobur,2009:445-446).

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Terhadap Pendidikan/ Perguruan Tinggi

Minat diartikan sebagai kecendrungan hati yang menetap dalam subjek atau tingkah laku seseorang untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu, (Djaali, 2011, p. 122; Slameto, 2003, p. 57; W. S. Winkel & S.j, 1984, p.25).

Pendidikan memberikan sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang banyak daripada tidak bisa segera dilihat hasil atau dampaknya, baik bagi seseorang maupun masyarakat. Pendidikan formal sesungguhnya mempunyai fungsi majemuk, misalnya sebagai sarana penyiapan tenaga kerja sebagi wahana pengenalan diri sendiri, sebagai salah satu lingkungan pembinaan kepribadian, sebagai salah satu pusat pengembangan bakat atau minat dan sebagainya (Sanapiah Faisal, dkk, 1990:104-105)

Dalam Todaro (2004:425-426), menyatakan bahwa lamanya pendidikan seseorang sangat ditentukan oleh kombinasi pengaruh beberapa variabel sebagai berikut: perbedaan upah atau pendapatan antara sektor modern dengan sektor tradisional, probabilitas keberhasilan untuk

mendapatkan pekerjaan di sektor modern dengan adanya pendidikan, biaya pendidikan langsung yang harus ditanggung siswa/keluarganya, dan biaya tidak langsung dari pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi tingkat permintaan pendidikan tinggi atau minat terhadap pendidikan tinggi diantaranya adalah (1) pengaruh tradisi budaya, (2) gender, (3) status sosial, (4) pendidikan orang tua, dan (5) besarnya anggota keluarga atau beban ketergantungan. Orang-orang karena kemiskinan tidak dapat melanjutkan pendidikan akan berada dalam golongan orang-orang putus sekolah atau tidak berpendidikan yang pada akhirnya sangat sulit mendapatkan bidang pekerjaan formal

Dari pandangan di atas, dapat dimengerti bahwa agar lembaga pendidikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat hendaknya mempunyai pandangan dan tujuan yang jelas yang diimplementasikan dengan program-program yang dinamis, inovatif dan kreatif di dukung dengan profesionalisme dan didekasi yang tinggi dari penanggung jawab di lembaga pendidikan paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan yaitu: 1) cita-ciCta atau gambaran hidup masa depan, 2) nilai-nilai agama dan 3) status sosial. Semakin terdidik suatu masyarakat, semakin banyak faktor yang dijadikan pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan dan sebaliknya semakin awam suatu masyarakat semakin sederhana pertimbangan pilihan pada suatu lembaga pendidikan.

3. Animo Masyarakat Terhadap Perguruan Tinggi

Payaman Simanjuntak (2000:69) menuturkan, pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan bukan

hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian dapat meningkatkan produktifitas kerja. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja atau penghasilan. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Esensi pembangunan bertumpu dan berpangkal pada manusia. Pembangunan semata-mata hanya beruang lingkup pembangunan material atau fisik berupa gedung, jembatan dan lain-lain.

Animo dalam KBBI adalah hasrat dan keinginan yang kuat untuk berbuat, melakukan, atau mengikuti sesuatu. Jadi Animo merupakan daya tarik atau minat seseorang terhadap sesuatu. Animo merupakan suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri seseorang untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan yang nyata dengan adanya perhatian pada obyek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya. Jadi Animo masyarakat terhadap PTKIN merupakan kuatnya minat, motivasi dan pandangan positif tentang PTKIN sehingga mampu membuat keputusan dalam memilih PTKIN sebagai pilihan terbaiknya. Hal yang mempengaruhi animo masyarakat terhadap PTKIN ini dapat dipengaruhi oleh (1) Perasaan Senang terhadap PTKIN, (2) Perhatian/Sikap Positif terhdap PTKIN, dan (3) aktivitas/pelayanan PTKIN.

Pandangan yang sangat kuat bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban agama, hal tersebut tertanam dalam hati anak sehingga perintah orangtua menjadi penentu arah dimana anak belajar. Dalam hal ini anak-anak memahami

ketaatan kepada orangtua akan memberikan keberkahan tersendiri terhadap karir hidupnya. Selain hal tersebut dikarenakan suatu daerah yang secara sosio historis sangat kental akan nilai-nilai agama sehingga motivasi spiritual baik dari orang tua maupun anak sangat tinggi terhadap pendidikan islam dan mempengaruhi animo masyarakat dalam memilih PTKIN sebagai tempat yang tepat.

C. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan fokus penelitian di atas, terdapat beberapa hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan dan relevan dengan persoalan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Sebuah penelitian yang membahas tentang faktor-faktor penyebab rendahnya angka melanjutkan sekolah pernah dilakukan oleh Yoto tahun 2011 dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Angka Melanjutkan Sekolah pada Jenjang Sekolah Menengah (Studi Kasus di Kec. Sukra dan Kec. Cikedung, Kab. Indramayu). Hasil penelitian ditemukan, penyebab utama dari tingginya partisipasi anak yang tidak melanjutkan sekolah adalah faktor ekonomi. Adapun faktor lainnya seperti daya saing, sosial, minat, motivasi tidak signifikan sebagai penyebab utama permasalahan tersebut. Untuk masalah wawasan orangtua anak masih dapat dikategorikan memahami akan arti pentingnya pendidikan bagi anak mereka dimasa mendatang. Penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti angkat baik pada subjek, lokasi maupun fokus sasaran yang akan dibidik.

Kedua, penelitian yang dilakukan Niken Ajeng Lestari (2011) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama: Data Panel 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2006 hingga 2011. Persamaan dengan penelitian yang akan

dilakukan adalah pada tema besar penelitian mengenai angka partisipasi sekolah dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi. Namun dalam penelitian ini berbeda pada fokus risetnya dan lokasi penelitian. Fokus riset yang akan penulis angkat adalah angka partisipasi kuliah di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKIN) dengan lokasi penelitian meliputi wilayah Jawa Tengah.

Ketiga, penelitian oleh Kisbiyanto dengan judul Partisipasi Masyarakat Mengikuti Pendidikan di PTKIN (Studi terhadap Motivasi Spiritul Keagamaan). Persamaan penelitian ini dengan yang akan diangkat adalah terletak pada fokus penelitian tentang partisipasi masyarakat pada PTKIN dan metode penelitiannya menggunakan *mixed Methode.* Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan kami angkat dengan fokus lokasi penelitian yakni masyarakat Jawa Tengah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohmah tentang persepsi masyarakat Islam Kotagede terhadap Perguruan Tinggi Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh kesan dan gagasan masyarakan tentang Perguruan Tinggi Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang hendak diangkat dimana penelitian ini lebih mengarah pada ngka partisipasi masyarakat terhadap PTKIN, sehingga pembahasannya tidak hanya terkait persepi.

Dengan demikian, berdasarkan penjelajahan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini berbeda. Penelitian yang akan peneliti lakukan subjek dan fokus masalah berbeda. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat jawa tengah yang berada di sekitar lokasi adanya PTKIN. Khusus wilayah Jawa Tengah terdapat 6 PTKIN yaitu UIN Walisongo

Semarang, IAIN Salatiga, IAIN Purwokerto, IAIN Surakarta, IAIN Pekalongan dan STAIN Kudus. Oleh karenanya subjek penelitian juga mengambil data warga masyarakat yang dipilih secara random pada 6 daerah tersebut. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah adalah tentang angka partisipasi kuliah masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN Tahun 2015-2017.

D. KERANGKA BERFIKIR

Pendidikan di era globalisasi mempunyai tantangan dan kendalanya tersendiri, misalnya gejala bebas nilai, sekat-sekat dunia yang hampir tak terbatas karena penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta pergaulan antar manusia maupun antar bangsa yang semakin terbuka. Masyarakat, terutama warga muslim yang taat beragama, tentu berpikir dalam memilih dan menentukan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya, karena mereka setidaknya waspada, atau setidaknya mempunyai kekhawatiran atas masa depan kehidupan umat beragama di tengah-tengah percaturan dunia global tersebut. Pemikiran sebagai landasan menentukan pilihan lembaga pendidikan itu bisa saja mengalami pasang surut, apakah lembaga pendidikan Islam benar-benar menjamin harapan-harapan mereka, atau sebaliknya. Demikian juga, masyarakat mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memilih Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, sebagai tempat belajar di jenjang kesarjanaan.

PTKIN yang juga bisa disebut Perguruan Tinggi Agama Negeri adalah perguruan tinggi agama yang diselenggarakan oleh kementerian Agama. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang mana dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupanya sesuai dengan cita-cita Islam (Uhbiyati,1999:13). Kondisi PTKIN sekarang terkadang masih

dijadikan pilihan yang nomer dua setelah PTN. Hal ini juga ditegaskan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, selalu menghimbau dan meminta Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk mengembangkan inovasi guna menjawab menurunnya minat mahasiswa yang belajar pada program studi agama. Menurutnya, penurunan ini menjadi tantangan PTKIN agar bisa segera diatasi. Sebab, PTKIN pada awalnya justru dibangun dengan ilmu-ilmu pokok keagamaan (ushuluddin). "Justru saat ini banyak dibutuhkan *expertise* atau ilmuwan yang ahli dalam bidang ilmu Hadith, perbandingan Madzhab dan Filsafat agama." Namun lulusannya semakin menipin dan semakin menjadi jurusan yang langka peminat. (https://www2.kemenag.go.id).

Disamping prodi agama di PTKIN yang langka peminat, rendahnya animo masyarakat terhadap PTKIN juga salah satunya disebabkan karena isu-isu Islam di negara kita yang terkadang kurang baik. Islam dalam kancah internasional sekarang ini mengalami isu *islamophobia*, yaitu suatu prasangka, ketakutan dan kebencian terhadap Islam yang menjadi gerakan anti-Islam berserta hal-hal yang terkait misalnya kehidupan muslim, budaya Islam, negara yang banyak berpenduduk muslim, dan semua yang terkait simbol keislaman. Perdebatan tentang *islamophobia* memang selalu terjadi sepanjang zaman, tetapi isu ini menguat dengan sangat tajam pasca tragedi serangan 11 September 2001 di World Trade Center (WTC) New York Amerika Serikat yang menggemparkan dunia. Tentu tidak ada hubungan langsung antara pendidikan Islam dan tragedi tersebut, tetapi ada hal-hal yang perlu mendapat kajian dan perhatian lebih mendalam tentang Islam dan perdamaian, dan terutama antara Islam, anti-kekerasan dan anti- terorisme. Bangsa barat di Eropa dan Amerika Serikat, umumnya berpikir logis dan realistis bahwa kasus-kasus kekerasan dan terorisme

itu melibatkan orang atau kelompok muslim. Kenyataannya, kelompok garis keras Islam memang nyata adanya, meskipun jumlah mereka sangat kecil, tetapi karena bersifat keras, menyerang, dan destruktif sehingga nampak besar dan seakan-akan mewakili mayoritas Islam. Sebelumnya, dunia ditakuti dengan isu tentang gerakan *jama'ah islamiyah* (JI), dan sekarang *Islamic State of Irak and Syiria* (ISIS).

Islam mempunyai tantangan yang sangat besar berkaitan dengan citra diri dan krisis kemanusiaan yang selama ini dimainkan oleh para dai-dai muslim garis keras. Tak terkecuali bidang pendidikan, sebagai bagian sistem agama Islam, pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa sistem pendidikan agama Islam itu *clear and clean* dari nilai-nilai kekerasan. Tantangan terbesar umat muslim, termasuk sistem pendidikannya adalah cara menyampaikan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*, dengan tetap menujukkan ketegasan kepada musuh, tetapi mengasihsayangi kepada mereka (*asyiddau 'alal kuffar wa ruhama' bainahum*). Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang mana dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupanya sesuai dengan cita-cita Islam (Uhbiyati,1999:13).

Dari paparan di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

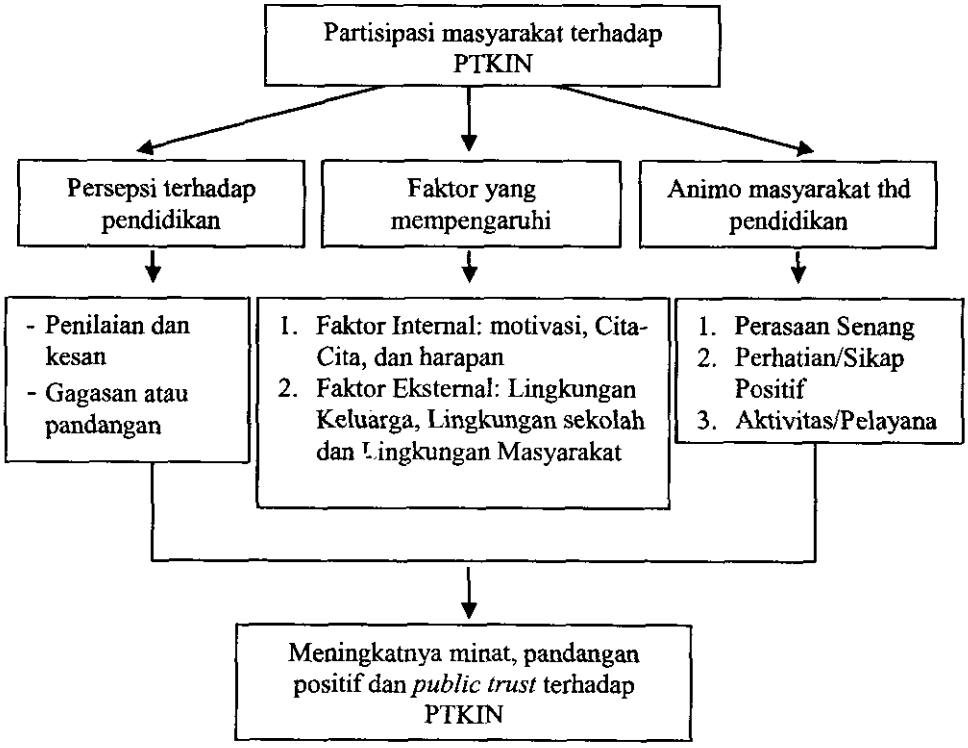

~oOo~

Bab 3
METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam metode penelitian akan dijelaskan tentang urutan suatu penelitian akan dilakukan. Hal terpenting yang perlu diperhatikan bagi peneliti adalah pada ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan objek peneltian dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan penguasaan metode penelitian yang mantap diharapkan penelitian dapat berjalan dengan baik, terarah dan sistematis. Uraian dalam metode penelitian diantaranya sebagai berikut:

A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian mengenai angka partisipasi kuliah masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN tahun 2015-2017 (Studi atas Persepsi, Analisis Faktor dan Animo Masyarakat Jawa Tengah) ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dirancang untuk menetapkan sifat atau situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Penelitian ini diarahkan menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian deskriftif adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi-kondisi yang ada dalam suatu situasi (Arief Furchan, 2004: 447).

Penelitian ini menggunakan metode *mixed research,* yaitu kombinasi antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2002: 3). Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnometodologi, melalui pendekatan ini masyarakat jawa tengah akan akan mengutarakan persepsinya mengenai PTKIN. Penelitian etnomenologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka.

Penelitian kuantitatif adalah metode dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2012:11). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian berupa analisis data menggunakan analisis statistik. Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh dianalisis dengan perhitungan prosentase untuk menunjang deskripsi kualitatif.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuatitatif secara bersamaan dengan tujuan untuk saling melengkapi gambaran hasil studi mengenai fenomena yang diteliti dan untuk memperkuat analisis penelitian. Ada tiga cara memadu metode kualitatif dengan kuantitatif, yaitu 1) metode kualitatif sebagai penunjang penelitian kuantitatif, 2) metode kuantitatif sebagai penunjang penelitian kualitatif, dan 3) metode kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam bobot yang seimbang dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, cara memadu metode kualitatif dengan kuantitatif yaitu metode kuantitatif sebagai penunjang penelitian kualitatif sehingga penelitian kualitatif

mempunyai proporsi yang lebih besar dibandingkan penelitian kuantitatif.

B. VARIABEL PENELITIAN

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 118). Menurut Sugiyono (2009: 60), "variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya". Jadi variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang bervariasi dan menjadi objek pengamatan didalam penelitian.

Menurut Hadi dalam Arikunto (2006: 116), variabel adalah gejala yang bervariasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2009:61), "variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan obyek bervariasi dari subjek penelitian yang dijadikan sebagai titik perhatian dalam suatu penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi terhadap PTKIN

Dalam perspektif psikologis, persepsi adalah suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diterima lewat alat indera manusia; indera mata dalam melihat gambar dan membaca, mendengarkan suara atau informasi auditif dan sebagainya (Suharnan, 2005: 23). William James juga mengatakan bahwa persepsi adalah *"the consceiousness of particular material things present to sense"* (kesadaran tentang benda-benda material khusus yang hadir dalam dunia pengertian) (James, 1962: 318). Persepsi psikologis ini dalam

prakteknya dapat melebar ke persepsi sosial (*social perception*). Menurut W.A. Gerungan, persepsi sosial adalah kemampuan melihat dan memahami secara cepat pada perasaan, sikap, dan kebutuhan orang lain (Gerungan, 1980: 138). Berpangkal dari pengertian persepsi sosial di atas inilah yang akan dipakai dalam konteks penelitian ini. Ada dua kata kunci untuk memahami konstruksi "persepsi sosial" tersebut, yaitu : sikap dan kebutuhan (Mar'at, 1981: 9)

Yang dimaksud "persepsi" dalam penilitian ini adalah kemampuan melihat suatu obyek berdasar penilaian yang berupa kesan yang berkembang serta idealisasi yang berupa gagasan yang muncul. Jadi Indicator persepsi dalam penelitian ini adalah (a) penilaian atau kesan, (b) gagasan atau pandangan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat terhadap PTKIN

Dalam Todaro (2004:425-426), menyatakan bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi tingkat permintaan pendidikan tinggi atau minat terhadap pendidikan tinggi diantaranya adalah (1) pengaruh tradisi budaya, (2) gender, (3) status sosial, (4) pendidikan orang tua, dan (5) besarnya anggota keluarga atau beban ketergantungan. Disamping itu kuatnya motivasi juga mempengaruhi minat untuk sekolah. Berpangkal dari teori di atas, maka indicator faktor yang mempengaruhi minat terhadap PTKIN dalam penelitian ini adalah (a) Faktor Internal, meliputi: motivasi, Cita-Cita, dan harapan serta (b) Faktor Eksternal, meliputi: Lingkungan Keluarga, Lingkungan sekolah dan Lingkungan Masyarakat.

3. Animo terhadap PTKIN

Payaman Simanjuntak (2000:69) menyatakan animo adalah suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri

seseorang untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan yang nyata dengan adanya perhatian pada obyek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya. Jadi Animo masyarakat terhadap PTKIN merupakan kuatnya minat, motivasi dan pandangan positif tentang PTKIN sehingga mampu membuat keputusan dalam memilih PTKIN sebagai pilihan terbaiknya. Jadi indicator animo dalam penelitian ini (a) Perasaan Senang, (b) Perhatian/Sikap Positif dan (c) Aktivitas/Pelayanan.

C. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat jawa tengah yang berada di sekitar lokasi adanya PTKIN yang ada diwilayah JAWA Tengah. Jawa Tengah memiliki 6 PTKIN yaitu UIN Walisongo Semarang, IAIN Salatiga, IAIN Purwokerto, IAIN Surakarta, IAIN Pekalongan dan IAIN Kudus. Dari keenam PTKIN jawa tengah tersebut, focus subjek penelitian ini hanya mengambil dari tiga PTKIN yaitu IAIN Surakarta, IAIN Pekalongan dan IAIN Kudus.

D. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi adalah kumpulan lengkap dari seluruh subjek, individu, atau elemen lainnya, yang secara implisit akan dipelajari dalam sebuah penelitian (Murti, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat dalam hal ini adalah orang tua mahasiswa dari jawa tengah yang kuliah di PTKIN. Karena focus penelitian pada 3 PTKIN di jawa tengah maka populasi dalam penelitian ini sejumlah 24.903.

- IAIN Kudus = 7000 orang tua mahasiswa
- IAIN Pekalongan 7808 orang tua mahasiswa

- IAIN Surakarta = 10095 orang tua mahasiswa

Penulis mengambil sampel dengan cara *probability sampling*, yaitu pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik *probability sampling* adalah *random sampling* yang digunakan untuk mengambil sampel.

Jadi teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dengan jenis sampel *stratified random sampling* dan cara yang dipakai yaitu *proportionate random sampling* yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan dengan memperhatikan proporsi dalam populasi itu (Saryono, 2010). Sampel dapat ditentukan dengan metode yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (dalam Sugiyono: 2004) untuk kesalahan 1%, 5% dan 10%. Dengan melihat table perhitungan sampel maka pada populasi sejumlah 24.903 diperoleh sampel sejumlah 268.

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 268 orang tua mahasiswa diambil dari 3 PTKIN yaitu IAIN Kudus, IAIN Pekalongan dan IAIN Surakarta, secara random dan diambil dengan proporsional, dengan rincian sebagai berikut:

- IAIN Kudus = (100/24903)X 7000= 75 orang tua mahasiswa
- IAIN Pekalongan = (100/24903)X 7808 = 84 orang tua mahasiswa
- IAIN Surakarta = (100/24903)X 10095 = 109 orang tua mahasiswa

E. JENIS DAN SUMBER DATA

Sumber data penelitian merupakan sumber data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang

langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2004:308).

Sumber data yang digunakan dalam penelitia ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara dan kuisioner/angket kepada masyarakat jawa tengah. Wawancara dan kuisioner/angket ini digunakan untuk melihat bagaimana persepsi, faktor dan animo masyarakat jawa tengah terhadap PTKIN.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi terkait penerimaan mahasiswa baru PTKIN di jawa tengah dari tahun 2015 hingga 2017.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Ridwan, 2009: 24). Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian, yaitu:

1. Kuesioner/Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2012:192). Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan berupa pertanyaan terbuka dan tertutup.

Dalam menyusun instrumen kuesioner sebagai alat bantu mengumpulkan data yang valid, maka ditempuh beberapa langkah dalam penyusunan instrumen yaitu mengadakan identifikasi terhadap variabel yang ada dalam merumuskan judul penelitian, kemudian menjadi indikator dan dirumuskan menjadi setiap butir item pertanyaan. Berikut adalah pedoman penyusunan kuisioner yang digunakan untuk mengungkap variabel penelitian yang dituju dalam penelitian ini.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Kuesioner

No	Komponen	Indikator	No Item
1.	Persepsi terhadap PTKIN	a. Penilaian dan kesan b. Gagasan atau pandangan	1,2,3 4 s.d 7
2.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi angka partisipasi kuliah terhadap PTKIN	a. Faktor Internal 1) Motivasi 2) Cita-Cita 3) Harapan b. Faktor Eksternal 1) Lingkungan Keluarga: pendidikan keluarga dan ekonomi keluarga 2) Lingkungan sekolah: teman dan guru 3) Lingkungan Masyarakat	 8, 9 10 s.d 12 13 s.d15 16 s.d22 23 s.d 26 27 s.d29
3.	Animo terhadap PTKIN	a. Perasaan Senang b. Perhatian/Sikap Positif c. Aktivitas/pelayanan	30 s.d 31 32 s.d 33 34 s.d 40
Total			40

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide malaui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009:317). Melalui wawancara, maka peneliti akan mengetahui

hal-hal yang lebih dalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat jawa tengah terkait persepsi, factor dan animo masyarakat jawa tengah terhadap PTKIN. Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan untuk mengungkap variabel penelitian dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	No Item
1.	Persepsi terhadap PTKIN	a. Penilaian dan kesan b. Gagasan atau pandangan	1,2,5 3, 4
2.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi angka partisipasi kuliah terhadap PTKIN	a. Faktor Internal 1) Motivasi 2) Cita-Cita 3) Harapan b. Faktor Eksternal 1) Lingkungan Keluarga: pendidikan keluarga dan ekonomi keluarga 2) Lingkungan sekolah: teman dan guru 3) Lingkungan Masyarakat	 7 6 8 9,10,11 12 13
3.	Animo terhadap PTKIN	a. Perasaan Senang b. Perhatian/Sikap Positif c. Aktivitas/pelayanan	14,15,16 17,18,19 20
Total			20

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Studi Dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi,

dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto serta rekaman/kaset (Iskandar, 2008: 219). Metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dengan teknik sebelumnya berupa dokumen tentang profil dan data penerimaan mahasiswa di lingkungan PTKIN jawa tengah yakni UIN Walisongo Semarang, IAIN Salatiga, IAIN Purwokerto, IAIN Surakarta, IAIN Pekalongan dan IAIN Kudus dari tahun 2015 hingga 2017.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Analisis data adalah untuk membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan (Iskandar, 2008: 220. Data yang telah terkumpul kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah yang baik, baik itu secara tekstual (seperti aslinya) maupun secara kontekstual (pemahaman terhadap data) ke dalam tulisan. Dalam penelitian ini karena menggunakan *mixed method* maka analisis datanya terbagi menjadi dua yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

1. Analisis Data Kualitatif

Dalam menganalisis data kualitatif yang didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi peneliti menggunakan analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (1986). Analisis datanya ditempuh melalui tiga langkah, yaitu: reduksi data, display atau sajian data dan verifikasi atau penyimpulan data (H. Muhammad Ali, 1993:167). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data.
   Reduksi data ialah proses memilih menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar kedalam catatan. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan hasil-hasil penelitian.
b. Display atau sajian data.
   Display atau sajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan/atau tindakan yang diusulkan. Dengan melihat penyajian data tersebut akan memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
c. Verifikasi dan/atau penyimpulan data.
   Kesimpulan sebenarnya sudah dimulai dari awal penelitian, hanya saja kesimpulan pendahuluan ini sifatnya masih longgar. Verifikasi dan/atau penyimpulan data merupakan proses membua/tPenjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.

Ketiga langkah analisis data kualitatif sesuai dengan pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman (1984:23) yang dapat digambarkan alurnya yaitu sebagai berikut:

Gambar 3.1
Model Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data secara Interaktif

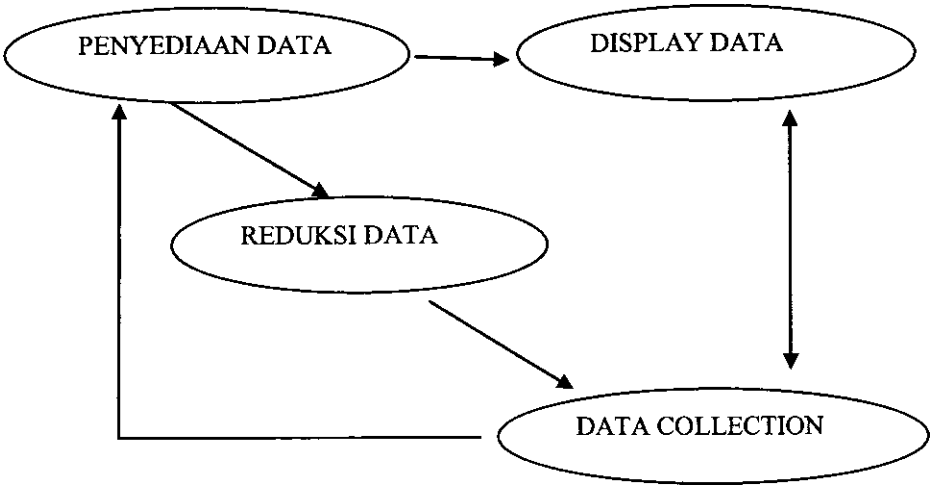

Diagram gambar di atas menunjukkan bahwa pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi atau pengambilan data bukan sesuatu yang berlangsung secara linier, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif (Iskandar, 2008:222).

2. Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur persentase angka partisipasi masyarakat jawa tengah terhadap PTKIN yang dilihat dari jumlah pendaftardan yang diterima di PTKIN jawa tengah khususnya melalui seleksi prestasi akandemik nasiona (SPAN) dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang umum yang berlaku untuk umum. Termasuk

dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase. (Sugiyono,2012:199-200).

Peneliti menggunakan analisis deskriptif presentase untuk mengetahui tingkat perilaku seksual beresiko mahas angka partisipasi masyarakat jawa tengah terhadap PTKIN.

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\% = \frac{n}{N} x\ 100\%$$

Keterangan:

% : Presentase yang dicari

n : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor yang diharapkan

Data penelitian yang diperoleh dari hasil pengukuran dideskripsikan menjadi beberapa kategori. Kriteria yang digunakan yaitu skor rata-rata ideal (M) dan simpangan baku ideal (Sbi). Menurut Saifudin Azwar, empat kategori tingkat kecenderungan adalah sebagai berikut (Saifudin Azwar, 2003:163):

Tabel 3.5

Pedoman Koversi Skor ke dalam Empat kategori

No	Rumus Koversi	Kategori
1	M +1,5 Sbi ≤ X < M +3 Sbi	Tinggi
2	M ≤ X < M +1,5 Sbi	Cukup Tinggi
3	M - 1,5 Sbi ≤ X < M	Kurang
4	M – 3 Sbi ≤ X < M - 1,5 Sbi	Rendah

Keterangan:

X : skor rata-rata

M : rata-rata ideal

: ½ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

Sbi : simpangan baku

: 1/6 (skor maksimal ideal - skor minimal ideal)

Skor maksimal ideal : Σ butir x skor tertinggi

Skor minimal ideal : Σ butir x skor terendah

Berdasarkan perhidungan di atas, maka kriteria angket dalam penelitia ini secara rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Kriteria Penilaian Skor Persepsi Masyarakat terhadap PTKIN

No	Interval	Kategori
1	22,75 ≤ X < 28	Baik
2	17,5 ≤ X < 22,75	Cukup Baik
3	12,25 ≤ X < 17,5	Kurang
4	7 ≤ X < 12,25	Tidak Baik

Tabel 3.7

Kriteria Penilaian Skor Faktor-Faktor yang mempengaruhi angka partisipasi kuliah terhadap PTKIN

No	Interval	Kategori
1	71,5 ≤ X < 88	Baik
2	55 ≤ X < 71,5	Cukup Baik
3	38,5 ≤ X < 55	Kurang
4	22 ≤ X < 38,5	Rendah

Tabel 3.8
Kriteria Penialian Skor Animo Masyarakat terhadap PTKIN

No	Interval	Kategori
1	$35,75 \leq X < 44$	Tinggi
2	$27,5 \leq X < 35,75$	Cukup Tinggi
3	$19,25 \leq X < 27,5$	Kurang
4	$11 \leq X < 19,25$	Rendah

~oOo~

Bab 4
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN PTKIN JAWA TENGAH

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) adalah perguruan tinggi di Indonesia yang pengelolaannya Berada di bawah Kementerian Agama. Secara teknis akademik, pembinaan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dilakukan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemristekdikti), sedangkan secara fungsional dilakukan oleh Kementerian Agama. Saat ini Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terdiri atas 3 jenis yaitu (1) Universitas Islam Negeri (UIN), (2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan (3) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Jawa Tengah memiliki 6 PTKIN yaitu UIN Walisongo Semarang, IAIN Salatiga, IAIN Purwokerto, IAIN Surakarta, IAIN Pekalongan dan IAIN Kudus. Dalam penelitian ini focus pada 3 PTKIN yaitu IAIN Surakarta, IAIN Pekalongan dan IAIN Kudus. Adapun profil dari ke-3 PTKIN tersebuat adalah:

1. Gambaran IAIN Surakarta

a. Sejarah Berdirinya IAIN Surakarta

IAIN Surakarta yang disahkan melalui Peraturan Presiden No. 1 Tahun 2011 merupakan hasil alih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta. Selanjutnya, STAIN Surakarta yang berdiri sejak 30 Juni 1997 (25 Safar 1418 H) awalnya berasal dari IAIN Walisongo di Surakarta yang berdiri pada 12 September

1992. Berdirinya IAIN Walisongo di Surakarta ini merupakan gagasan H. Munawir Sadzali, MA. yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia sebagai pilot project untuk memperbaiki mutu IAIN yang sudah ada dan dianggap belum ideal serta masih banyak memerlukan pembenahan. Harapan H. Munawir Sadzali, MA waktu itu adalah agar IAIN Walisongo di Surakarta mampu menampilkan diri sebagai IAIN unggulan yang mencetak para lulusan berdaya saing tinggi dan memiliki prestasi-prestasi akademik yang diakui oleh lembaga-lembaga yang kredibel.

Itulah sebabnya, input mahasiswa IAIN Walisongo di Surakarta berasal dari para lulusan MANPK (Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus dari seluruh Indonesia) sebuah input mahasiswa yang sangat unggul dan pilihan serta diharapkan menjadi *pilot project*. Namun selama lebih kurang 5 tahun IAIN Walisongo di Surakarta berjalan, pada 30 Juni 1997 melalui kebijakan Menteri Agama yang baru waktu itu, Drs. Malik Fadjar, M.Sc. IAIN Walisongo di Surakarta ini diubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta. Kebijakan ini juga menetapkan seluruh fakultas filial (fakultas daerah) seperti Fakultas Syari'ah di Pekalongan dan Fakultas Ushuludin di Kudus yang tadinya telah direlokasi ke Surakarta menjadi STAIN Pekalongan dan STAIN Kudus.

Kebijakan Menteri Agama waktu itu Drs. Malik Fadjar, M.Sc. diambil untuk mengembalikan fakultas-fakultas filial, termasuk STAIN Surakarta, dapat menjadi kebanggaan umat Islam di daerah dan dapat berkembang sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki. Nampaknya, kebijakan Menteri Agama tentang pendirian fakultas-fakultas daerah menjadi

STAIN, terutama sekali STAIN Surakarta, memberikan semacam *blessing in disguise* (berkah tersembunyi).

Melalui kerja keras dan usaha terus-menerus ke arah peningkatan mutu akademik selama 13 tahun, akhirnya pada 3 januari 2011 STAIN Surakarta bertransformasi menjadi IAIN Surakarta dengan tiga fakultas, yakni: Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, serta Fakultas Tarbiyah dan Bahasa. Peralihan ini, sungguh merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan bagi seluruh civitas akademika dan seluruh masyarakat Islam di Surakarta. Kebanggaan makin bertambah ketika pada 28 Juli 2011 IAIN Surakarta diresmikan oleh Menteri Agama Drs. H. Suryadharma Ali, M.Si sekaligus pelantikan Rektor yang pertama tanpa hambatan apapun. Dengan demikian, peralihan ini merupakan amanah yang harus diemban dengan penuh tanggung jawab dan harus terus dijadikan moment of truth bagi IAIN Surakarta untuk memerankan diri sebagai *agent of Islamization* dan *agent of social change*.

Selanjutnya, dengan statusnya yang baru IAIN Surakarta yang memiliki potensi-potensi di antaranya: potensi sejarah (memiliki sejarah panjang peradaban Jawa), letak geografis (terletak di segi tiga emas: Yogyakarta-Semarang/Salatiga-Surabaya ditambah tersedianya Bandar Udara Internasional Adisumarmo), dan sumber-sumber daya manusia yang melimpah (karena berdekatan dengan lembaga-lembaga perguruan tinggi di sekitarnya), maka pengembangannya ke depan sangat dimungkinkan dan memiliki peluang terbuka. Argumen ini ditunjukkan melalui catatan atau data lulusan yang sejak berdirinya pada 12 September 1992 hingga 2011/2012 lembaga ini telah meluluskan lebih kurang 13.000 mahasiswa. Data

yang lainnya juga dapat disebutkan oleh fakta bahwa dari tahun ke tahun animo mahasiswa yang memilih studi di IAIN Surakarta terus meningkat. Kini dengan memiliki 23 Program Studi S1 dan 4 Program Studi S2 dan 1 Program Studi Doktoral di Pasacasarjana) serta persiapan pembukaan program studi-program studi lain yang relevan dengan tuntutan-tuntutan masyarakat pendidikan, maka IAIN Surakarta diharapkan mampu mengemban amanah alih status ke arah yang lebih baik dan lebih berkapasitas.

b. Visi Misi dan Tujuan IAIN Surakarta

Visi IAIN Surakarta: "Menjadi *World Class Islamic University* di level Asia dalam kajian sains yang terintegrasi dengan kearifan lokal pada 2035".

Misi IAIN Surakarta: (1) enyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam pengembangan sains yang terintegrasi dengan kearifan lokal; (2) Mengembangkan tradisi penelitian transdisiplin dan publikasi ilmiah bagi kemajuan peradaban; (3) Meningkatkan kontribusi kelembagaan bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat; dan (4) Meningkatkan kerja sama internasional dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan publikasi ilmiah serta pengabdian masyarakat untuk menciptakan tatanan dunia yang damai dan bermartabat.

Tujuan IAIN Surakarta: (1) Menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi, profesional dalam mengintegrasikan sains dan kearifan lokal yang berkarakter ibadurrahman; (2) Menghasilkan penelitian transdisiplin dan publikasi ilmiah untuk transformasi sosial; (3) Mewujudkan kemitraan strategis bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, (4) Mewujudkan jalinan kerja sama internasional dalam bidang pendidikan dan pengajaran,

penelitian dan publikasi ilmiah serta pengabdian masyarakat; dan (5) Mewujudkan transformasi IAIN menjadi UIN Surakarta.

c. *Profil Mahasiswa IAIN Surakarta*

IAIN Surakarta telah mengalami perkembangan pesat berkaitan dengan daerah asal calon mahasiswa baru. Awalnya masih berkutat berasal dari 1 sampai 4 Propinsi yaitu Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur ketika masih berstatus sekolah tinggi dan pendaftaran mahasiswa baru masih manual. Saat ini jangkauan propinsi semakin meluas lebih dari 32 Propinsi asal mahasiswa setelah perubahan status menjadi Institut dan penerimaan mahasiswa baru dilakukan secara *on-line*. Tabel berikut menggambarkannya:

Tabel 4.1
Asal Mahasiswa IAIN Surakarta

	Tahun				Jumlah	Prosentase
Propinsi	**2014**	**2015**	**2016**	**2017**	**Total**	**%**
Aceh	2	2	0	2	6	0,059435
Bali	5	1	2	1	9	0,089153
Banten	4	11	10	23	48	0,475483
Bengkulu	0	3	6	7	16	0,158494
DI Yogyakarta	22	12	24	45	103	1,020,307
DKI Jakarta	2	14	11	22	49	0,485389

Gorontalo	0	0	1	0	1	0,009906
Jambi	2	3	1	6	12	0,118871
Jawa Barat	31	43	33	58	165	1,634,473
Jawa Tengah	1853	2004	2378	2428	8663	8,581,476
Jawa Timur	132	193	221	254	800	7,924,715
Kalimantan Selatan	1	0	0	2	3	0,029718
Kalimantan Barat	0	2	2	0	4	0,039624
Kalimantan Tengah	1	1	5	7	14	0,138683
Kalimantan Timur	0	2	3	6	11	0,108965
Kalimantan Utara	0	0	0	2	2	0,019812
K. Bangka Belitung	0	0	1	1	2	0,019812
Kepulauan Riau	0	0	0	1	1	0,009906
Lampung	8	11	16	10	45	0,445765
Maluku	0	1	2	0	3	0,029718
NTB	2	1	2	3	8	0,079247
NTT	2	0	1	8	9	0,089153
Papua	0	2	0	2	4	0,039624
Papua Barat	0	0	0	2	2	0,019812
Riau	5	2	5	9	21	0,208024
Sulawesi Barat	0	0	1	2	3	0,029718
Sulawesi Selatan	0	1	0	5	6	0,059435
Sulawesi Tengah	1	1	1	2	5	0,049529

Sulawesi Utara	0	0	1	2	3	0,029718
Sumatera Barat	4	0	2	0	6	0,059435
Sumatera Selatan	6	0	5	15	26	0,257553
Sumatera Utara	0	2	0	3	5	0,049529
Thailand	6	3	2	5	16	0,158494
Total	**2.089**	**2.323**	**2.736**	**2.947**	**10.095**	

Selain perkembangan pesat seperti yang dikemukakan di atas, perkembangan pesat juga bisa dilihat dari latar belakang pendidikan mahasiswa baru. Gambarannya sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa Baru IAIN Surakarta

Asal Pendidikan Sebelumnya	2014	2015	2016	2017	Total	%
MA	760	713	861	961	3295	3,263,992
Paket C	3	44	6	8	61	0,60426
Pondok Pesantren	29	0	41	43	113	1,119,366
SMA	828	918	1253	1322	4321	4,280,337
SMA di Luar Negeri	6	3	2	5	14	0,138683
SMK	463	645	573	608	2289	2,267,459
Total	**2089**	**2323**	**2736**	**2947**	**10093**	**9,998,019**

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dominasi mahasiswa baru yang masuk di IAIN Surakarta berasal dari SMA (42%), disusul MA (32,6%), baru kemudian SMK (22,6%). Selisih antara latar belakang mahasiswa baru dari SMA dan MA lebih dari 10%. Ini menunjukkan prosentase yang tidak bisa dianggap kecil dan ringan.

2. Gambaran IAIN Pekalongan

a. Sejarah IAIN Pekalongan

Perkembangan STAIN Pekalongan sejak berdirinya berdasar Surat Keputusan Presiden RI No.11 tahun 1997 tertanggal 21 Maret 1997 tentang pendirian 33 (Tiga puluh tiga) STAIN di seluruh Indonesia, yang kemudian pembukaannya secara resmi oleh menteri Agama dilakukan pada tanggal 30 Juni 1997 bertepatan dengan 25 shafar 1418 H, hingga sekarang.

Pada awal berdirinya STAIN Pekalongan hanya memiliki satu jurusan, yaitu Jurusan Peradilan Agama. Dalam rangka relokasi ke Surakarta, maka sejak tahun 996, Jurusan Peradilan Agama dipindah ke Surakarta, sedang di Pekalongan diganti menjadi Jurusan Perbandingan Madzab. Pada tahun 1997, ketika Fakultas Syari'ah berubah menjadi STAIN Pekalongan, maka dibuka dua jurusan baru,yaitu: (1) Jurusan Tarbiyah dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan (2) Jurusan Syari'ah dengan Program Studi Perbandingan Mazhab.

Untuk merespon kebutuhan masyarakat, di bawah koordinasi Jurusan Tarbiyah, dibuka Program D.2 PAI, Program Transfer, dan Program Akta IV, dan pada Tahun Akademik 2009/2010 dibuka prodi baru yaitu Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Sedang di bawah koordinasi Jurusan Syari'ah, dibuka Program Studi al-Ahwâl al-Syakhshiyyah.

Pada tahun akademik 2004/2005, dibuka Program Studi D-3 Perbankan Syari'ah, dan pada tahun 2005/2006 dibuka Program Studi S.1 Ekonomi Syari'ah.

Kemudian pada tahun akademik 2009/2010, dibuka jurusan Ushuluddin dengan Program Studi S.1 Tafsir Hadits, dan menyusul kemudian pada tahun akademik 2010/2011 dibuka Program Studi Akhlak dan Tasawuf. Pada Tahun akademik 2012/2013, STAIN Pekalongan membuka Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada Jurusan Dakwah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ahwal Syakhshiyyah (AS) pada program magister (S2) Pascasarjana. Pada Tahun akademik 2013/2014, jurusan Syari'ah berubah menjadi Syariah dan Ekonomi Islam, kemudian jurusan Ushuluddin berubah menjadi Ushuluddin dan Dakwah. pada tahun tersebut juga STAIN Pekalongan membuka Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Guru Raudhotul Athfal (PGRA) pada Jurusan Tarbiyah, dan menyusul kemudian pada tahun akademik 2014/2015 membuka Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (HES) pada Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam.

b. Visi Misi dan Tujuan IAIN Pekalongan

Visi IAIN Pekalongan: Menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang terkemuka dan kompetitif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan ke-Indonesiaan ditingkat nasional pada Tahun 2036.

Misi IAIN Pekalongan: (a) menyelenggarakan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kesetiaan terhadap ke-Indonesiaan, kemandirian dan kepeloporan

dalam kehidupan; (b) mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui penelitian bagi kepentingan ke-Indonesiaan dan kemanusiaan; (c) mempelopori dan ikut berperan aktif dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat; dan (d) menyelenggarakan tata kelola kelembagaan secara profesional, transparan, dan akuntabel dalam rangka mencapai kepuasan sivitas akademika dan pemangku kepentingan.

Tujuan IAIN Pekalongan: (a) menghasilkan sarjana yang memiliki kecerdasan spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kesetiaan terhadap ke-Indonesiaan, dan kemandirian dalam kehidupan; (b) berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan ke-Indonesiaan melalui pengkajian dan riset ilmiah; (c) terbentuknya masyarakat yang kuat dan berdaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; dan (d) terselenggaranya tata kelola lembaga yang profesional, transparan, dan akuntabel dalam rangka mencapai kepuasan sivitas akademika dan pemangku kepentingan.

c. Profil Mahasiswa IAIN Pekalongan

IAIN Pekalongan telah mengalami perkembangan pesat berkaitan jumlah mahasiswa, hingga saat ini mahasiswa IAIN Pekalongan mencapai jumlah 7807. Penelusuran bakat minat juga senantiasa dikembangkan melalui optimalisasi Unit Kegiatan Mahasiswa. Dari berbagai prestasi yang membanggakan yang diperoleh oleh mahasiswa IAIN Pekalongan diantaranya:

Tabel 4.3.
Prestasi Mahasiswa IAIN Pekalongan

No	Nama Kegiatan	Waktu	Tingkat*			Prestasi yang Dicapai
			Propinsi/ Wilayah	Nasional	Internasional	
1	Event pionir di IAIN Palu tanggal cabang lomba Volley Ball Putra atas nama mahasiswa Agus Triyono, Abdul Majid, Syifaul Hanif, Muhamad Khafidzin, Muhamad Abdul Aziz, Rio Bagus Santoso, Muhamad Rozikin Prodo PAI.	2015		✓		Juara 2
2	Event pionir di IAIN Palu tanggal cabang lomba Badminton tunggal putri atas nama mahasiswa Amalia NIM 2021211017 Prodi PAI.	2015		✓		Juara 3
3	Lomba Kreasi Tenda Putra dan Putri pada Perkemahan Wirakarya Nasional XII di Bengkulu	2015		✓		Juara Umum
4	Lomba Microteaching Nasional di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas nama mahasiswa Musbihin Prodi PAI.	2015		✓		Juara 1

5	Lomba Debat Regional di Unikal atas nama mahasiswa Slamet Nurchamid, Hidayati Hasina, Sitta May Choirini Prodi PAI.	2015	✓		Juara 1
6	Lomba Microteaching Pendidikan Agama Islam di IAIN Banten 2015 atas nama mahasiswa Khoridah Prodi PAI.	2015		✓	Juara 3
7	Lomba Micro Teaching Bahasa dalam peringatan hari Bumi Se-Dunia dan Perlombaan Hasta Karya Tingkat PTAIN/PTAIS Se-Indonesia a.n. Nur Afifah di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015	2015		✓	Juara I
8	Lomba Puisi Bahasa Arab pada acara Gebyar Bahasa Arab Nasional a.n. Umi Khafidhoh di IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2015	2015		✓	Juara II
9	Lomba Micro Teaching a.n. Alfi Fathiyah Rahmaniyah di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015	2015		✓	Juara II
10	Lomba Tahfidz 10 Juz putri dalam	2015		✓	Juara III

	Perlombaan Pioner 2015 Tingkat PTAIN Se-Indonesia di kota Palu Sulawesi Tengah a.n. Wiwin Setiawati			
11	Lomba Puisi Mahasiswa a.n. Umi Khafidhoh pada acara Gebyar Bahasa Arab (GBA) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, pada tahun 2016	2015	✓	Juara III
12	Karya ilmiah buku dengan judul "Bunga Yang Kupetik di Taman Kenangan" yang ditulis oleh mahasiswa PBA atas nama Fairuz Rosyid, Syahid WK, Syahrul Abdul Ghani dkk, diterbitkan oleh Sulur, di pesantren Kreatif Baitul Kilmah, Yogyakarta, Juli 2016	2016	✓	Juara I
13	Lomba Cipta Mars dan Hymne IAIN Pekalongan a.n. Jamaludin al-Afghani, tahun 2016	2016	✓	Juara I
14	Lomba Baca Puisi Umum diselenggarakan oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan tahun 2015 a.n. Umi Hafidloh	2015 ✓		Juara III

15	Penyusunan Kamus Bahasa Arab al-Musaid sebagai kamus pegangan buku ajar bahasa Arab MTS berbasis KTSP yang ditulis oleh kelompok Mahasiswa PPL Mahassiswa PBA	2016	✓		
16	Lomba Senam Kreasi Islami di IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun. 2015 Atas Nama: Eli Shofana, Dwi Tiara . Safitri, Lili Hidayati, Murniyah Sari, Prodi PGMI	2015		✓	Juara I
17	Lomba Tari di IAIN Tulung Agung tahun 2015 atas Nama: Joyo Purnomo, Lili Hidayati, Murniyah Sari, dan Ahmad Jumhan. Prodi PGMI	2015		✓	Juara Harapan I
18	Lomba Micro Teaching di STAIN Pekalongan tahun 2016 (diikuti oleh 12 PTKIN se-Indonesia) atas Nama STAIN Kudus, IAIN Purwokerto, IAIN Salatiga, UIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Raden Intan Lampung, UNHASYI (Universitas Hasyim	2016		✓	Juara II

	Asy'ari, IAIN Tulung Agung Surabaya, UIN Walisongo, STAIN Ponorogo, Universitas Wahid Hasyim.				
19	Lomba debat Nasional di IAIN Tulung Agung tahun 2016 atas nama : Eko Pradipta, Ikhwanun dan R. Neli Kismiati.	2016		✓	Juara II
20	Lomba Debat dalam gebyar hardiknas tahun 2015 di STAIN Pekalongan.	2015			Juara II
21	Lomba mendongeng atas nama Retno Kunzila dengan NIM 2024214414	2015		✓	Juara Harapan III
22	Lomba SAINS atas nama Munawaroh dengan NIM 2024213014	2015	✓		Juara I
23	Lomba Tari atas nama Sumiar Hayani dengan NIM 2024213012	2015	✓		Juara I
24	Lomba Paduan Suara atas nama Siti Rujanah dengan NIM 2024114042	2015	✓		Juara II
25	Lomba SAINS tahun 2015 atas nama Alfiyah dengan NIM 2024214417	2015	✓		Juara II

26	Lomba Tartil atas nama Nur Zakiyah dengan NIM 2024214422	2015	✓		Juara II
27	Lomba Mendongeng atas nama Dyah Wijayati dengan NIM 2024214421	2015	✓		Juara II
28	Lomba Tari Islami Tahun 2015 atas nama Erawati dengan NIM 2024215511	2015	✓		Juara II
29	Lomba Tari atas nama Nur Lailatul Shintiyah dengan NIM 2024114020	2015	✓		Juara II
30	Lomba Teater dalam rangka gebyar PAUD atas nama Siti Mulyati dengan NIM 2024114041	2015	✓		Juara II
31	Lomba Membaca Berita atas nama Nur Halimah dengan NIM 2024114020	2015	✓		Juara III
32	Lomba Dongeng atas nama Retno Kunzila dengan NIM 2024214414	2015	✓		Juara III
33	Lomba Catur atas nama Nila Khafidhotun Kholisna dengan NIM 2024215500	2015	✓		Juara III
34	Student Mobility Program 2015, atas nama Desi Adella	2015		✓	Delegasi STAIN Pekalon

	(2013113004) dan Rizki Ghonia (2013114136)				gan
35	Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Hak-Hak Politik Perempuan dalam CEDAW, 2013 atas nama Irfandi (201109007), Abdul Azim dan Zaenul Hikam.	2016	✓		penelitia n kelomp ok
36	Catur Perorangan Putra pada "Invitasi Pekan Pengembangan Bakat Minat Mahasiswa (IPPBMM) di STAIN Kudus 2012atas nama Nur Fian Hisyamudin (2013110058)	2016	✓		Juara I
37	Fashion Carnival pada "Event Pionir di IAIN Palu, atas nama Yunistya Okke Prahastiti (2041112036)	2015		✓	Predikat "the Most Unique Fashion Carnival
38	Volley Ball Putra pada "Event Pionir di IAIN Palu, atas nama Sapto Nugroho (2013114353)	2015		✓	Juara II
39	Tenis Meja Ganda Putri pada "Event Pionir di IAIN Palu, atas nama Puteri Ayuningtyas (2013314053) dan Arum Atnindya (2041113030)	2015		✓	Juara II

40	Badminton Tunggal Putri pada "Event Pionir di IAIN Palu, atas nama Amalia (2021211017)	2015	✓	Juara III
41	Catur Perorangan Putri pada "Event Pionir di IAIN Palu, atas nama Firqotul Arifah (2041112095)	2015	✓	Juara III
42	Panjat Dinding Putri pada "Event Pionir di IAIN Palu, atas nama Wiwin Setiowati (2022114023)	2015	✓	Juara III
43	Tenis Meja Putri pada "Event Pionir di IAIN Palu, atas nama Putri Ayuningtyas (2013314053)	2015	✓	Juara III
44	Putri Ayuningtias (Pekan Ilmiah Olahraga Seni dan Riset (PIONIR) VII PTK se Indonesia, palu Cabang Tenis Meja Tunggal Putri	2015	✓	Juara 3
45	Wiwin Setiowati (Pekan Ilmiah Olahraga Seni dan Riset (PIONIR) VII PTK se Indonesia, palu Cabang Tahfidz 10 Juz Putri	2015	✓	Juara 3
46	Dewi Nastiti (Pekan Ilmiah Olahraga Seni dan Riset (PIONIR) VII PTK se Indonesia,	2015	✓	Juara 3

	palu Cabang Panjat Dinding Lead Putri			
47	Firqotul Arifah (Pekan Ilmiah Olahraga Seni dan Riset (PIONIR) VII PTK se Indonesia, palu Cabang Catur Klasik Perorangan Putri	2015	✓	Juara 3
48	Dewi Nastiti (Invitasi Pekan Pengembangan bakat dan Minat Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (IPPBMM-PTKIN) VI se-Jawa Tengah yang diselenggarakan di IAIN Tulungagung, Cabang Panjat Dinding Lead Putri	2016	✓	Juara 1
49	M. Subhan (Invitasi Pekan Pengembangan bakat dan Minat Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (IPPBMM-PTKIN) VI se-Jawa Tengah yang diselenggarakan di IAIN Tulungagung, Cabang Bola Voli Putra	2016	✓	Juara 3
50	Dewi Nastiti (Invitasi Pekan Pengembangan bakat dan Minat Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan	2016	✓	Juara 3

	Islam Negeri (IPPBMM-PTKIN) VI se-Jawa Tengah yang diselenggarakan di IAIN Tulungagung, Cabang Dinding Speed Putri				
51	Zamrodin (Invitasi Pekan Pengembangan bakat dan Minat Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (IPPBMM-PTKIN) VI se-Jawa Tengah yang diselenggarakan di IAIN Tulungagung, Cabang Kaligrafi	2016		✓	Juara 3
52	Putri Ayuningtyas (Invitasi Pekan Pengembangan bakat dan Minat Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (IPPBMM-PTKIN) VI se-Jawa Tengah yang diselenggarakan di IAIN Tulungagung, Cabang Tenis Meja Ganda Putri	2016		✓	Juara 1
53	Juara 2 Lomba Short Movie "KPI's Day" Pesona Ragam Budaya oleh Himpunan KPI IAIN Surakarta	2017		✓	Juara 2
54	Training Da'I Ramadhan 1436 H	2015	✓		

	Forum Komunikasi Aktivis Masjid				
55	Juara I Batik Orienteering Game 2016 dalam Rangka HUT 110 Kota Pekalongan Mapala Batik Adventure Politeknik Pusmanu Pekalongan	2016	✓		Juara 1
56	Presentar terbaik Jawa Tengah Anugerah KPID Jawa Tengah	2017		✓	Juara 1
57	Closing Ceremony Hari Tari Internasional Institut Seni Indonesia Solo	2016		✓	
58	Juara 3 Lomba Blog "Wisata Kota Pekalongan" dalam rangka hari Ibu Tahun 2016	2016	✓		Juara 3
59	Juara 3 Lomba Film Iklan Layanan Masyarakat Kota Pekalongan	2017	✓		Juara 3
60	Juara 2 Lomba Film Dokumenter "Peran Pelajar/Pemuda dalam Ke Bhinekaan"	2017	✓		Juara 2
61	Juara Lomba Drone Festifal Petungkriyono	2017	✓		
62	Juara 3 Lomba Film ILM ICT Movie Festival III Pekalongan 2017	2017	✓		Juara 3
63	Juara 3 Lomba Film Dokumenter "Peran	2017	✓		Juara 3

	Pelajar/Pemuda Kebhinekaan"				
64	Juara 2 Kumite -59 Kg Junior Putri	2016	✓		Juara 2
65	Juara 3 Lomba ITC Movie Festival IV Pekalongan	2018	✓		Juara 3
66	Juara III Lomba Penulusuran Buku	2017	✓		Juara 3
67	Sutradara film terbaik III Lomba Film ILM ICT Movie Festival III Pekalongan	2017	✓		Juara 3
68	Juara 1 Lomba Menulis Artikel dalam rangka dies natalis LPM Dedikasi STAIN Kediri ke-22 dan Launching Majalah	2018		✓	Juara 1
69	Lomba Tahfidzul Qur'an Se-Jawa Di Surakarta 2015 atas nama Muhammad Muchib Maulana (2031112004)	2015		✓	Juara I
70	Juara II Tenis Meja Ganda Putra, Nama Bagus Suanto pada acara Invitasi Pekan Pengembangan Bakat dan Minat Mahasiswa (IPPBMM) VII PTKIN di IAIN Purwokerto	2018		✓	Juara 2
71	Juara II kaligrafi (kategori Dekorasi) Putra, nama ZAMRODIN pada acara Invitasi Pekan	2018		✓	Juara 2

	Pengembangan Bakat dan Minat Mahasiswa (IPPBMM) VII PTKIN di IAIN Purwokerto			
72	Juara II Kaligrafi (Dekorasi) Putri, nama Miftahuchul Izzah pd acara Invitasi Pekan Pengembangan Bakat dan Minat Mahasiswa (IPPBMM) VII PTKIN di IAIN Purwokerto	2018	✓	Juara 2
73	Juara I Tenis Meja Putri, nama Putri Ayuningtyas pada acara Invitasi Pekan Pengembangan Bakat dan Minat Mahasiswa (IPPBMM) VII PTKIN di IAIN Purwokerto	2018	✓	Juara 1
74	Juara I Tenis Meja Putri, nama Ni'matun Na'imah pada acara Invitasi Pekan Pengembangan Bakat dan Minat Mahasiswa (IPPBMM) VII PTKIN di IAIN Purwokerto	2018	✓	Juara 1
75	Nur Kholis Juara I Kelas C Putra Dewasa Kejuaraan Pencak Silat Tanding dan Festifal Terbuka Jawa Barat 2018	2018	✓	Juara 1
76	Anis Zubaedah Juara 2 kelas A Putri dewasa Kejuaraan Pencak Silat Tanding dan Festifal	2018	v	Juara 2

	Terbuka Jawa Barat 2018				
77	Hana Luthfiana Juara 1 Kelas D Putri Dewasa Kejuaraan Pencak Silat Tanding dan Festifal Terbuka Jawa Barat 2018	2018		v	Juara 1
78	Muhammad Nur Ardhi Juara III Kelas D Putra Dewasa Kejuaraan Pencak Silat Tanding dan Festifal Terbuka Jawa Barat 2018	2018		v	Juara 3
79	Ahmad Fauzan Juara III kelas B Putra Dewasa Kejuaraan Pencak Silat Tanding dan Festifal Terbuka Jawa Barat 2018	2018		v	Juara 3
80	Tri Misalma Zarrotul Aeni Juara 2 Kelas A Putri Dewasa Kejuaraan Pencak Silat Tanding dan Festifal Terbuka Jawa Barat 2018	2018	✓		Juara 2
81	Shaifudin Akbar Juara III kelas B Putra Dewasa Kejuaraan Pencak Silat tanding dan Festifal Terbuka Jawa Barat 2018	2018	✓		Juara 3
82	Firman Happy Juara II kelas G Putra Dewasa Kejuaraan Pencak Silat Tanding dan Festifal	2018	✓		Juara 2

	Terbuka Jawa Barat 2018				
83	Salma Huda Sidqi Happy Juara I kelas A Putra Dewasa Kejuaraan Pencak Silat Tanding dan Festifal Terbuka Jawa Barat 2018	2018	✓		Juara 1

3. Gambaran IAIN Kudus

a. Sejarah IAIN Kudus

STAIN Kudus dapat dikatakan satu satunya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) diwilayah Pantai Utara (Pantura) bagian timur Jawa Tengah yang lokasinya dikelilingi oleh 7 (tujuh) kabupaten yaitu kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Pati, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Rembang, Kabupaten Blora dan juga kabupaten Tuban Jawa Timur.

Awal mula keberadaan STAIN Kudus diilhami oleh pemikiran dan perjuangan mendakwahkan Islam di wilayah jawa khususnya dan Indonesia umumnya, yang secara umum dapat dikatakan bahwa keberhasilan perlu didukung oleh lembaga pendidikan Tinggi yang memiliki kekhususan pengkajian masalah pengembangan keilmuan dan solusi alternatif masalah masalah umat Islam. memiliki lokasi wilayah geografis tidak dapat terlepas dari sejarah berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Indonesia yaitu Institut Agama Islam Negeri.

Diawali dari perjuangan para raja raja Islam tempo dulu dan perjuangan para wali Allah yang di kenal dengan perjuangan dakwah Islam walisongo menguatkan argumen bahwa di perlukannya berdirinya sebuah lembaga yang

kuat untuk mengembangkan epistimologi dan karangka ilmu Islam yang mampu menjawab berbagai tantangan masyarakat Indonesia umumnya dan umat Islam khususnya.

Dilihat dari aspek geografis, STAIN Kudus memiliki dua tokoh pejuang Islam yang memiliki kredibilitas keilmuan, dan moral yang tidak bisa diragukan lagi yaitu Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dan Raden Umar Said (Sunan Muria). Dua tokoh ini memiliki sikap dan perilaku yang layak dijadikan panutan dan inspirasi pengembangan STAIN Kudus. Kedalaman ilmu keislaman, kematangan dalam menghadapi problematika masyarakat, dan kegigihan dalam mendakwahkan Islam patut dicontoh dan menjadi rujukan bagi civitas akademika STAIN Kudus. Kata "Kudus" yang didepan kata STAIN mengandung dua makna yaitu pertama Kudus menandakan nama wilayah atau kota yang terkenal dengan kota kretek dan kota jenang. kedua, Kudus menandakan adanya semangat perjuangan dari dua tokoh Islam yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria.

STAIN Kudus memiliki tiga fungsi yang dinamakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari Pertama, Pendidikan dan pengajaran, kedua, penelitian dan ketiga pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan dan pengajaran adalah proses pengembangan keilmuan melalui interaksi antara dosen dan mahasiswa yang dilaksanakan dalam tempat dan kurun waktu yang telah ditentukan. Penelitian adalah proses pengembangan ilmu yang dilakukan seorang dosen ataupun mahasiswa baik perseorangan dan/atau kolektif (bersama-sama) didukung dengan data akurat (valid dan reliabel) yang diperoleh dari lokasi penelitian. Pengabdian kepada masyarakat adalah

proses sosialisasi atau implementasi teori kedalam kehidupan masyarakat agar masyarakat memiliki kemampuan menghadapi problematika kehidupannya. Berdasarkan Tri Dharma tersebut, maka STAIN Kudus secara umum memiliki dua peran dan tanggung jawab, yaitu:

- Peran dan tanggung jawab keilmuan; STAIN Kudus harus memiliki komitmen dalam proses pengembangan teori keislaman dan mengaplikasikan teori kedalam kehidupan masyarakat dengan target masyarakat memiliki kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan hidup (*lifeskill*) secara optimal.
- Peran dan tanggung jawab dakwah islamiyah; STAIN Kudus harus memiliki misi menyebarkan dan memperkuat kualitas tauhid bagi masyarakat Islam sehingga masyarakat benar benar memiliki kepribadian Islam secara utuh dan komprehensif.

Bagian dari proses optimalisasi peran dan tanggung jawab, maka STAIN Kudus memiliki visi dan keunggulan ilmu yang bernama Islam Transformatif yaitu pola pikir yang menjadikan kepriabdian civitas akademika lebih humanis, damai, santun dan menjunjung tinggi nilai nilai demokrasi. Nilai nilai Islam tidak cukup hanya di ucapkan (dilesan) saja, tetapi nilai nilai Islam harus mampu diaplikasikan yang akhirnya menjadi filosofi kehidupan (*Way of life*) bagi semua umat Islam.

Islam Transformatif ditandai dengan tiga pergeseran. Pertama; kesediaan untuk melakukan pergeseran dari teks ke konteks. Kedua, kesediaan untuk melakukan pergeseran dari teori ke aksi, dan ketiga, kesediaan untuk melakukan pergeseran dari kesalehan individual ke kesalehan sosial. Artinya profil umat Islam dan seluruh civitas akademika

STAIN Kudus tidak cukup hanya dalam batas teori, tekstual dan kesalehan individual. Tiga sikap itu harus bergeser menuju aksi, konstekstual dan kesalehan sosial.

b. Visi Misi dan Tujuan IAIN Kudus

Visi IAIN Kudus adalah: *Providing solutions through applied Islamic scholar* (menghadirkan solusi melalui sarjana Islam terapan).

Misi IAIN Kudus: Menghasilkan sarjana dengan dasar keilmuan Islam yang humanis, aplikatif dan produktif melalui penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Tujuan IAIN Kudus: (a) Memberikan akses pendidikan tinggi yang terjangkau dan berkualitas bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya; (b) Menghasilkan karya penelitian yang tepat guna dan berdaya guna untuk menyelesaikan permasalahan akademis dan sosial keagamaan bagi kepentingan keindonesiaan dan kemanusiaan; (c) Menghadirkan karya pengabdian yang kreatif, inovatif dan solutif atas persoalan keagamaan, kemasyarakatan dan kebangsaan; dan (d) Menyelenggarakan tata kelola kelembagaan yang didasarkan pada prinsip good governance dalam rangka mencapai kepuasan sivitas akademika dan pemangku kepentingan.

B. ANGKA PARTISIPASI MASYARAKAT JAWA TENGAH TERHADAP PTKIN TAHUN 2015-2017

Tantangan PTKIN dimasa yang akan datang sangat nyata di era milleniah dan era derupsi. Bukan hanya bagaimana perguruan tinggi harus dikelola secara baik, namun harus ada inovasi baru untuk menumbuhkembangkan peran perguruan

tinggi sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK).

Pendidikan merupakan mandat sosial untuk semua jenis manusia tanpa kecuali. Kebutuhan terhadap pendidikan sebagaimana kebutuhan terhadap sandang, papan, dan papan yang hatus dipenuhi dan merupakan hak atas anak manusia. Orang dewasa, orang yang berkemampuan berkewajiban memberikan pendidikan kepada peserta didik, yaitu utamanya anak-anak dan remaja.

Lembaga pendidikan tidak akan pernah terlepas dari yang namanya masyarakat serta partisipasinya. Dua hal yang saling terkait ini merupakan salah satu unsur yang menentukan apakah lembaga tersebut layak bahkan maju tidaknya juga diukur dari tingkat partisipasi dari masyarakat tersebut. Menurut Yulius S, (1984:171) menerangkan terkait apa itu partisipasi masyarakat, bahwa Partisipasi adalah sebuah tindakan keikutsertaan untuk mengambil bagian atau peran, berpartisipasi, ikut serta, ikut mengambil bagian". Sebagai barometer akan adanya peran atau partisipasi tersebut dilihat dari animo masyarakat mengikuti pendidikan yang dibuktikan dengan peningkatan jumlah/kuantitasnya. Apabila kuantitas seorang yang mengikuti sesuatu meningkat atau banyak maka bisa dipastikan angka partisipasinya meningkat. Begitupula sebaliknya. Tentunya dalam hal ini, PTKIN tidak bisa lepas dari yang namanya kelompok masyarakat. Dikarenakan masyarakat sebagai konsumen atau pengguna layanan jasa pendidikan tersebut.

Melihat dari pesatnya perkembangan PTKIN sekaligus meningkatnya animo masyarakat untuk mengikuti pendidikan tinggi di PTKIN. Dari kajian ini didapatkan data tentang angka partisipasi kuliah masyarakat jawa tengah dari

tahun 2015-2017 yang ditampilkan dalam table 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Angka Partisipasi Masyarakat Terhadap PTKIN tahun 2015-2018 (Jumlah Peminat Masuk PTKIN dari jalur SPAN)

No	*Tahun*	IAIN Kudus	%	IAIN Pekalongan	%	IAIN Surakarta	%	Total	%
1.	2015	3275		1.373		2004		5348	
2.	2016	4163	Naik 27,1%	1.940	Naik 41,3%	2378	Naik 18,7%	6253	Naik 16,9%
3.	2017	3.045	Turun 26,9%	2.670	Naik 37,6%	6700	Naik 181,7%	10415	Naik 66,6%
4.	2018	3.908	Naik 28,3%	3.467	Naik 29,9%	10,053	Naik 50.04%	17428	Naik 67,3%
Jumlah		8.049		9.450		21.135		39.444	

Dari data tersebut terlihat bahwa peningkatan angka partisipasi kuliah masyarakat terlihat adanya dinamika angka partisipasi masyarakat terhadap PTKIN dari tahun ke tahun. Kenaikan dari tahun 2015 ke tahun 2016 adalah 16,9% dari 5.348 naik menjadi 6.253. Di tahun 2017, kenaikan semakin tinggi yaitu 66,6% dari 6.253 menjadi 10.415 dan terakhir di tahun ini yakni pada tahun 2018 kenaikan juga terus terjadi yakni 67,3% dari 10.415 menjadi 17.428

Kenaikan tersebut menunjukkan semakin baiknya persepsi, minat dan animo mahasiswa serta masyarakat jawa tengah untuk memutuskan melanjutkan kuliah di PTKIN. Angka-angka diatas belum mewakili keseluruhan masyarakat jawa tengah karena keterbatasan penelitian, hanya menyambil sampel 3 PTKIN dari 6 PTKIN yang ada di jawa tengah yakni IAIN Kudus, IAIN Pekalongan dan IAIN Surakarta.

Dari masing-masing ketiga PTKIN tersebut memiliki dinamikanya tersendiri. Ada yang sebagian naik dan turun dari tahun ke tahun. Pada IAIN Kudus pada tahun 2016 naik

sebesar 27,1%. Namun terjadi penurunan 26,9% di tahun 2017 dan kembali naik lagi di tahun 2018 sebesar 28,3%. Bahkan saat ini di tahun 2018 IAIN Kudus berhasil menuai prestasi dengan mendapatkan peringkat ketiga besar se-Indonesia dalam Seleksi Prestasi Akademik Nasional (SPAN) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Sebagaimana di release dalam Radar Kudus Jawa Pos. dengan berita sebagai berikut:

> STAIN Kudus menempati peringkat ketiga se-Indonesia dalam Seleksi Prestasi Akademik Nasional (SPAN) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) 2018. Urutan di atasnya ada STAIN Kediri dan STAIN Pare-pare. Atas prestasi itu STAIN Kudus memperoleh penghargaan dari Forum Rektor PTKIN. Penghargaan tersebut diberikan Ketua Forum Rektor PTKIN Prof. Dr. Dede Rosyada kepada Wakil Ketua I STAIN Kudus Dr. Supaat, M.Pd belum lama ini. Dr. Supaat, M.Pd menerangkan, tahun ini yang mendaftar melalui SPAN PTKIN mencapai 3.908 pendaftar. Sedangkan, kuotanya sekitar 680 calon mahasiswa. Sedangkan, di 2017 lalu SPAN PTKIN yang mendaftar di STAIN Kudus sekitar 1.045 orang. Kuotanya 596 calon mahasiswa[1].

Peningkatan pendaftar tersebut menempatkan STAIN Kudus menempati posisi ketiga terbanyak melalui jalur SPAN PTKIN. Tingginya pendaftar di STAIN Kudus menunjukkan dan tidak terlepas dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap STAIN Kudus ini.

Di IAIN Pekalongan prosentase kenaikan pendaftar mahasiswa di jalur SPAN juga mengalami dinamika kenaikan yang bagus dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 peningkatan

---

[1] https://radarkudus.jawapos.com/read/2018/04/10/63986/stain-kudus-tempati-tiga-besar-span-ptkin-2018

sebesar 41,3% dari 1.373 menjadi 1.940, kemudian pada tahun 2017 juga meningkat 37,6% dari 1.940 menjadi 2.670 dan terakhir di tahun ini yakni tahun 2018 meningkat sebesar 29,9% dari 2.670 menjadi 3.467. Cukup berbagga walaupun masih harus terus bersaing dengan IAIN yang lain di Indonesia namun angka partisipasi selalu meningkat dan terjadi penambahan mahasiswa dari tahun ke tahun. Bahkan total mahasiswa aktif di IAIN Pekalongan hingga saat ini sudah mencapai 7807 mahasiswa yang tersebar di berbagai daerah baik wilayah pekalongan, maupun sekitarnya yakni pemalang, tegal, brebes, batang kaliwungu, kudus dan bahkan mahasiswa Thailand.

IAIN Surakarta meningkat 18,7 % pada tahun 2016, dari 2.004 menjadi 2.378. Pada tahun 2017 terlihat peningkatan yang sangat tinggi pada IAIN Surakarta sebesar 181,7 % dari 2.378 menjadi 6.700. Dan pada tahun 2018, posisi IAIN Surakarta juga masih banyak peminat dengan peningkatan 50,04% dari 6.700 meningkat hingga 10,053. Di beberapa pers release disebutkan bahwa IAIN Surakarta merupakan IAIN yang banyak di minati. Disebutkan dalam Tribbun.news bahwa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta meraih penghargaan sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dengan peminat terbanyak kedua setelah IAIN Tulungagung dalam kategori Institut dalam Ujian Masuk (UM) tahun 2017. Wakil Rektor I IAIN Surakarta menyatakan dalam beritanya bahwa:

> Di Mataram, Jumat (16/6), Rektor IAIN Surakarta, Dr. H. Mudofir menerima penghargaan tersebut dalam moment penentuan kelulusan UM PTKIN. Ditemui di ruang kerjanya (19/6), Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga dan selaku Ketua Panitia Lokal IAIN Surakarta mengatakan bahwa kami hanya selisih belasan angka

> dari IAIN Tulungagung terkait jumlah peminat. "Pada pilihan pertama, ada 1952 peminat. Pilihan kedua 2165 peminat. Total peminat pada jalur UM PTKIN ada 4177. Sedangkan peminat pada jalur SPAN ada 6700 an. Sehingga total peminat pada kedua jalur mencapai 10.817 pendaftar," terang Abdul Matin.

Dari besarnya peningkatan animo masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap PTKIN saat ini sudah semakin baik. PTKIN tidak lagi dijadikan sebagai pilihan terakhir setelah tidak diterima di PTUN. Angka partisipasi masyarakat terhadap PTKIN dalam penelitian akan lebih dalam dikaji dalam tiga focus bahasan yaitu (1) persepsi masyarakat terhadap PTKIN, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap PTKIN dan (3) animo masyarakat jawa tengah terhadap PTKIN.

C. PERSEPSI MASYARAKAT JAWA TENGAH TERHADAP PTKIN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang untuk kelangsungan hidup seseorang tersebut di masa yang akan dating. Namun tidak semua masyarakat menganggap bahwa Pendidikan itu sangatlah penting. Pandangan masyarakat terhadap pendidika memiliki keragaman dalam persepsinya terhadap Pendidikan formal khususnya Pendidikan di perguruan tinggi.

Realita data menunjukkan, keikutsertaan masyarakat untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi keagamaan islam lambat laun semakin meningkat, hal ini didukung dengan peta geografis wilayah yang mayoritas daerah jawa tengah dan sekitarnya dihuni oleh masyarakat muslim. Dengan adanya peningkatan partisipasi masyarakat ini tentunya ada dasar yang menjiwai semangat atau motivasi tersendiri dalam

keikutsertaanya belajar di PTKIN. Salah satu dasar pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan pada jenjang Peguruan Tinggi Keagamaan Islam ini adalah Dasar agama atau religious.

Partisipasi masyarakat mengikuti pendidikan Islam di PTKIN atau keikutsertaan seseorang atau kelompok masyarakat yang mendiami suatu daerah dalam keterlibatannya baik secara emosional ataupun fisik sehingga menimbulkan perubahan yang signifkan terhadap lembaga pendidikan tersebut ditandai melalui peningkatan jumlah animo.

Data yang diungkap terkait "persepsi" dalam penelitian ini adalah kemampuan masyarakat jawa tengah melihat suatu obyek berdasar penilaian yang berupa kesan yang berkembang serta idealisasi yang berupa gagasan yang muncul. Dari hasil angket yang disebar kepada orang tua mahasiswa baik IAIN Kudus, IAIN Pekalongan dan IAIN Surakarta, didapatkan hasil persepsi masyarakat terhadap PTKIN di jawa tengah dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Diagram 4.1
Persepsi Masyarakat Jawa Tengah Terhadap PTKIN

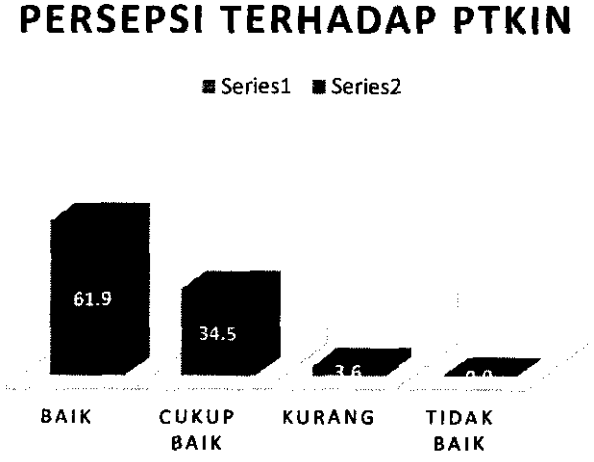

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Jawa tengah memiliki persepsi atau sudut pandang masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN baik dengan skor rata-rata 22,9. Dari 268 sampel yang peneliti lakukan, 61,9% masyarakat memiliki persepsi baik terhadap PTKIN, 34,5 % masyarakat memiliki persepsi cukup baik terhadap PTKIN dan 3,6% masyarakat memiliki persepsi kurang baik terhadap PTKIN

Secara lebih jelas hasil penelitian ini juga diperkuat melalui wawancara dengan masyarakat jawa tengah tentang persepsi masyarakat jawa tengah terhadap Pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), dapat dilihat lihat dari penjelasan berikut:

1. Aspek Kesan dan Penilaian

Pada aspek kesan yang dimaksud adalah melihat tangkapan awal tau opini dari masyarakat tentang PTKIN sebagai hasil pengamatan yang bernuansa spekulatif. Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat diantaranya masyarakat pekalongan, pemalang, batang, kudus dan Surakarta sebagian besar mereka memiliki kesan positif terhadap PTKIN. Sebagaimana dipaparkan oleh Solikhin, yang berasal dari desa Pekuncen kecamatan Petarukan, menjelaskan:

> Menurut saya PTKIN itu bagus, tempat kuliah yang berlandaskan nilai-nilai Pendidikan Islam, lebih membentuk karakter lulusannya berwawasan ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan agama agar menjadi cindekiawan muslim"

Hal tersebut juga diperkuat oleh M. Rosyidi, berasal dari Purwohutaman Kartasura, sukoharjo, menjelaskan bahwa:

> "PTKIN itu baik, sebuah kampus tempat kuliah dan belajar agama Islam, IAIN Surakarta khususnya termasuk perguruan tinggi yang sudah terkenal di wilayah kartasuro sehingga akses untuk menapatkan informasinya mudah dan sangat terjangkau biaya pendidikannya".

Salah satu pendapat dai masyarakat pekalongan yakni Pak Rohim, 57 tahun warga kota ambukembang Kedungwuni Pekalongan, menyatakan bahwa:

> "Kesan saya terhadap perguruan tinggi Islam Negeri adalah saya bersyukur sekali anak saya bisa masuk di PT islam Negeri karena sejak dia kuliah disitu banyak perubahan yang bersifat positif padanya, terutama dalam hal akhlak dan pengetahuan akan spiritualnya. Saya sangat mendukung untuk kuliah di perguruan tinggi Islam Negeri selain dapat belajar tentang ilmu umum juga dapat belajar ilmu agama yang akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak".

Dari berbagai pandangannya tentang kesan terhadap PTKIN dapat di tarik kesimpulan bahwa masyarakat jawa tengah memiliki respon dan kesan yang baik terhadap PTKIN, mereka mendukung dan senang jika anaknya kuliah di PTKIN. Integrasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagian besar merupakan sumber daya Tarik masyarakat terhadap PTKIN.

2. Aspek Gagasan atau Pandangan

Yang dimaksud gagasan di sini adalah sebuah konstruk kognitif yang tergambar secara jelas berdasar modal pengetahuan yang dimiliki sebelumnya yang dalam konstruk kognitif tersebut tergambar jaminan kebutuhan yang lebih baik. Sebagian besar pendangan masyarakat jawa tengah dalam hal

ini orang tua mendorong anaknya untuk kuliah di PTKIN karena bermacam-macam pandangan dan gagasan yang ada dari masing-masing individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat terkait pandangan dan gagasannya tentang PTKIN, mereka menkaitkannya dengan Perguruan Tinggi Umum Negeri (PTUN). Sebagaimana yang dipaparkan oleh munzainah, 62 tahun berasal dari Brontowiryan, Ngabeyan Kartasura, menyatakan bahwa:

> "Saya sebagai orang tua sangat menyarankan anak-anak saya untuk masuk ke perguruan tinggi Islam Negeri karena menurut saya ada kelebihan tersendiri ketika kuliah di PTKIN dari pada PTUN, anak-anak bisa menimba ilmu umum sekaligus dibekali nilai religious, belajar agama lebih banyak dibandingkan di PTUN, sehingga wawasan agama dan wawasan umumnya sama-sama luas, selain itu IAIN Surakarta di wilayah Kartasura sudah sangat terkenal dan kualitas mutunya tidak kalah dengan perguruan tinggi umum lainnya, biaya di IAIN Surakarta juga menurut saya terjangkau dan dekat pula dengan rumah sehingga anak nggak perlu kos dan khawatir dengan pergaulan remaja sekarang".

Gagasan tentang PTKIN juga disampaikan oleh salah satu warga masyarakat Kudus yakni Taufiq, dari Jekulo, Kudus, menyatakan bahwa:

> "Saya dulu alumni dari STAIN Kudus yang sekarang menjadi IAIN Kudus, perkembangan sekarang sudah sangat pesat kemajuan dari PTKIN. Menurut saya PTKIN sekarang semakin meningkatkan kualitas mutu baik pelayanannya, sarana prasaranya hingga kualitas lulusan yang sudah dapat dibuktikan bahwa lulusan

> PTKIN mampu bersaing dengan lulusan-lulusan dari perguruan tinggi umum. Dulu masyarakat menganggap sebelah mata tentang PTKIN, namun sekarang PTKIN sudah semakin banyak peminatnya dan ini menandakan pandangan masyarakat terhadap PTKIN bagus. Dari segi keilmuannya, integrase keilmuan umum dan agama menjadi salah satu magnet yang mampu mengadopsi harapan dan keinginan para orang tua yang ingin anaknya tidak hanya kuliah ilmu umum saja namun juga sebagai sarana meningkatkan ilmu agamanya".

Pendapat lain tentang PTKIN juga disampaikan dari salah satu masyarakat Batang, yaitu Bapak Achwan, 66 tahun dengan alamat Jalan Pasukan Menguneng Warungasem Batang, menyampaikan bahwa:

> "Bagi saya, baik perguruan tinggi umum ataupun perguruan tinggi Islam sangat diperlukan, oleh karena itu saya sangat mendorong anak untuk kuliah dimana saja baik PTKIN ataupun pilihan lain yang sesuai dengan keinginan anak, hanya saja memang saya lebih mendorong anak untuk kuliah dimana didalamnya banyak terdapat kurikulum agama".

Sedangkan menurut Ibu Darsinah, 51 tahun alamat desa Gedeg Comal Pemalang, mengatakan pedapatnya tentang PTKIN, yakni sebagai berikut:

> "Menurut saya, perguruan tinggi Islam dan perguruan tinggi umum sma-sama baiknya dan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun bagi saya yang memiliki anak perempuan, saya sangat mendorong anak untuk kuliah dan mengenyam Pendidikan yang baik dan perguruan tinggi Islam menurut saya lebih baik untuk anak perempuan yang mana sebagai orang tua terkadang khawatir dengan

pergaulan remaja masa kini. Di PTKIN inilah selain bisa belajar ilmu umum, juga bisa belajar ilmu agama lebih mendalam".

Dan masih banyak lagi pendapat dari masyarakat lainnya yang pada kesimpulannya bisa ditarik benang merah bahwa mayoritas orang tua dari mahasiswa menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi sebagaian besar karena dengan pertimbangan spiritual keagamaan, dimana belajar agama dimaksudkan untuk menjadi orang baik yang taat kepada Allah dalam menjalankan syaria'at agama Islam. Di PTKIN dipandang sebagai perguruan tinggi yang mampu mensinergikan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama dan menjawab kerisauan orang tua akan pergaulan remaja masa kini. Walaupun itu bukanlah jaminan karena juga tergantung pribadi anaknya masing-masing.

Di samping pertimbangan spiritual keagamaan sebagian orang tua itu juga mempunyai pertimbangan lainnya, yaitu jarak yang dekat, biaya terjangkau dan *image* yang postif tentang PTKIN yakni kualitas mutu perguruan tinggi islam yang tidak kalah dengan perguruan tinggi umum.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MASYARAKAT JAWA TENGAH TERHADAP PTKIN

Gambaran minat masuk perguruan tinggi dalam penelitian ini perguruan tinggi yang dimaksud adalah Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) pada masyarakat jawa tengah yaitu dilihat dari dari masing-masing faktor yaitu dari faktor dalam internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap keputusan masyarakat jawa tengah untuk menentukan perguruan tinggi mana yang dituju. Hasil penelusuran angket partisipasi masyarakat jawa tengah, pada

bagian faktor-faktor yang mempengaruhi minatnya masuk ke PTKIN, diperoleh hasil dalam diagram 4.2 berikut:

Diagram 4.2
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Kuliah terhadap PTKIN

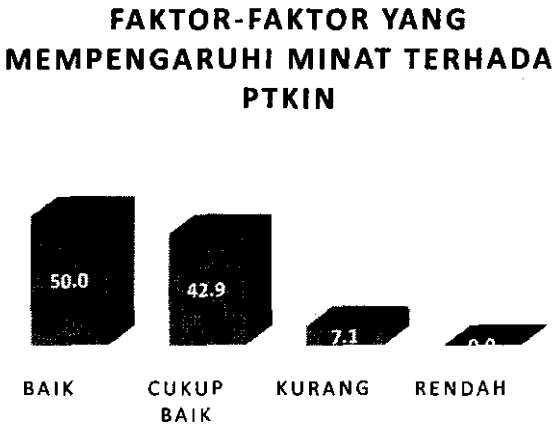

Dari diagram berikut dapat diperoreh hasil bahwa faktor internal maupun eksternal mayoritas mempengaruhi minatnya terhadap PTKIN yakni 50%, kemudian terdapat 42,9 % cukup mempengaruhi dan terakhir 7,1% kurang mempengaruhi minat masuk ke PTKIN. Dengan rata-rata 69,7 dalam kategori cukup baik. Dari hasil angket dapat diketahui ada beberapa hal yang mempengaruhi minat masuk ke PTKIN. Faktor yang mempengaruhi minat terhadap PTKIN dalam penelitian ini adalah (a) Faktor Internal, meliputi: motivasi, Cita-Cita, dan harapan serta (b) Faktor Eksternal, meliputi: Lingkungan Keluarga, Lingkungan sekolah dan Lingkungan Masyarakat

Hasil penelitian ini juga diperkuat melalui wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat jawa tengah dalam hal ini adalah pada orang tua mahasiswa yang menguliahkan anaknya

di PTKIN atau masyarakat sekitar yang tinggal di wilayah PTKIN jawa tengah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN dapat disajikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Ditinjau dari faktor internal yang mempengaruhi minat seseorang untuk memutuskan sebuah pilihan dalam maka faktor internal (intrinsik) dapat dilihat dari 3 aspek yaitu motivasi, cita-cita dan harapan. Dari tiga aspek tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Motivasi Internal

Hasil wawancara dari beberapa masyarakat jawa tengah yakni para orang tua mahasiswa dan dari mahasiswa itu sendiri dalam memutuskan kuliah di IAIN ada beberapa yang menyatakan bersumber dari adanya motivasi internal dalan dirinya untuk kuliah di PTKIN. Diantaranya yang disampaikan oleh bapak Sukisto, 63 tahun dari kertijayan Gang 6 Buaran Pekalongan, beliau memaparkan:

> "Kami selaku orang tua menyarankan anak saya untuk kuliah di perguruan tinggi Islam karena keinginan saya sebagai orang tua agar anak kami menjadi anak yang sukses, mengerti tentang hokum Islam secara mendalam dan dalam diri anak saya juga sudah memiliki minat untuk masuk di PTKIN".

Selain itu juga ada lagi penjelasan dari salah satu orang tua mahasiswa bernama Ro'at, 61 tahun yang bekerja sebagai seorang buruh tani tinggal di desa Kayugeritan Karanganyar Kabupaten Pekalongan, beliau menyampaikan:

> Saya menginginkan anak saya memiliki masa depan yang lebih baik dari saya yang hanya seorang buruh tani, saya sangat mendorong anak saya kuliah yang penting kuliah dimanapun tempatnya, dan di IAIN Pekalongan menurut saya sudah baik di wilayah Pekalongan dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya. Kemudian anak saya juga memiliki minat untuk masuk di Perguruan Tinggi Islam.

Dari kedua penjelasan di atas dapat dipahami bahwa motivasi internal untuk kuliah di perguruan Tinggi Islam Negeri datang dari orang tua dan juga dari anaknya yang juga memiliki minat masuk di PTKIN.

Ada pula yang menyatakan bahwa keinginan dan motivasi itu datang semata dari orang tua yang memang menginginkan anaknya melanjutkan di PTKIN, ada pula yang menyatakan bahwa sudah pernah mencoba ke berbagai perguruan tinggi umum dan gagal sehingga pilihan terakhir jatuh pada PTKIN. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Solikhin, 68 tahun dari desa Pesucen Kec. Petarukan, Pemalang, menyatakan bahwa:

> Saya sangat mendukung anak saya sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dalam pendidikannya, dimanapun kuliahnya. Walaupun pada awalnya anak saya masih ragu untuk melanjutkan kuliah ke PTKIN. Memang ini bukan pilihan pertama, awalnya pernah mencoba ke PTUN yakni Universitas Yogyakarta dan Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto. Namun semuanya gagal. Dan kemudian saya tetap mendorong agar kuliah di IAIN Pekalongan dan walauoun berawal dengan ragu-ragu sekarang anak saya sudah mulai mampu beradaptasi dan nyaman, semoga pilihan ini tepat untuk masa depannya kelak".

Senada pula dengan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Rohim yang memiliki anak kuliah di IAIN Pekalongan, berasal dari Ambokembang Kedungwuni Pekalongan, yaitu:

> Saya sangat mendukung anak saya untuk kuliah karena saya melihat ada potensi yang baik dalam anak saya dan harus didukung untuk pendidikannya lebih tinggi. Dalam mendukung saya tidak pernah memaksa anak untuk melanjutkan kuliah kemana, pilihan pertama anak saya kuliah di perguruan tinggi umum yaitu UNDIP, UNNES dan POLINES. Semua sudah dicoba dan ternyata gagal. Dengan berbagai pertimbangan dan musyawarah keluarga akhirnya putra saya mantap untuk melanjutkan di perguruan tinggi Islam. Saya sangat mendukung anak saya kuliah di PTKIN karena selain anak saya dapat ilmu umum, anak saya juga dapat belajar ilmu agama yang akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak".

Salah satu keterangan dari masyarakat Surakarta yakni Bapak Sukarno, 55 tahun dari ngadiyan, ngadirejo surakarta menyatakan bahwa:

> Awalnya saya menyarankan untuk masuk di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan anak saya sudah masuk kuliah di UMS jurusan ekonomi namun kemudian karena sesuatu hal keluar pada saat semester 3. Dan akhirnya saya sebagai orang tua menyarankan untuk pindah di IAIN Surakarta. Dengan pendekatan terhadap anak kami selalu mensupport untuk melanjutkan kuliahnya dimanapun tempatnya dan pilihan jatuh ke IAIN dan anak saya juga menyetujuinya. Hingga sekarang anak saya masih kuliah di IAIN Surakarta semoga betah hingga lulus nanti.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua sangatlah penting agar anak semakin mantap dalam pilihannya tidak dihantui rasa ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Beberapa pendapat orang tua diatas ada sebagian dari mereka menyatakan kuliah di PTKIN sebagai prioritas atau pilihan utama ada juga sebagian masyarakat merupakan pilihan kedua bahkan pilihan terakhir ketika di perguruan tinggi lainnya tidak di terima. Apapun itu menunjukkan adanya motivasi internal dengan berbagai pertimbangan yang bermacam-macam sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing, sehingga muncul minat untuk menetapkan PTKIN sebagai pilihannya.

b. Cita-Cita dan Harapan

Minat untuk menetapkan pilihan menjadi sebuah keputusan salah satunya dipengaruhi adanya capaian target yang diinginkan, inilah yang disebut dengan cita-cita dan harapan.

Melihat dari pesatnya perkembangan Jurusan Tarbiyah sekaligus meningkatnya animo masyarakat untuk mengikuti pendidikan tinggi di PTKIN menjadi sebuah hal yang unik. Dari kajian ini didapatkan bahwa ebijaksanaan masyarakat dalam hal ini orang tua mahasiswa memasukkan anaknya di perguruan tinggi keagamaan Islam dipengaruhi oleh banyak faktor.

Dari berbagai pendapat masyarakat baik dari wilayah Pekalongan, Kudus dan Surakarta dapat dipaparkan bahwa mereka memilih PTKIN sebagai tempat melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena faktor cita-cita dan harapan yang ingin dicapai, yaitu:

1) Menjadi lulusan yang unggul, cerdas, berwawasan luas, berakhlakul karimah dan Kompetitif
2) Memiliki Ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya
3) Supaya dapat mendalami ilmu umum dan ilmu agama,
4) Supaya sukses dunia akhirat
5) Mendapatkan pekerjaan yang layak (PNS)
6) Bisa menjadi guru atau dosen

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan di atas sebagian besar atau mayoritas dari orang tua menyekolahkan anaknya ke PTKIN karena sebuah harapan dan pertimbangan tentang integrase keilmuan umum dan agama, yakni mayoritas berharap dengan kuliah di PTKIN adalah supaya anaknya dapat mendalami ilmu umum dan ilmu agama, disamping itu semoga anaknya Memiliki Ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Dalam menggambarkan tentang minat masuk di PTKIN faktor eksternal ini merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap keputusannya masuk di PTKIN. Faktor eksternal dalam hal ini meliputi 3 yaitu Lingkungan Keluarga, Lingkungan sekolah dan Lingkungan Masyarakat yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. tempat manusia mula-mula dididik atau dikenal dengan madrasah pertama bagi anak. Mendidik anak merupakan sebuah kewajiban bagi

setiap orang tua. Sejak bayi hingga dewasa, anak harus tetap diperhatikan perkembangannya. Terlebih, bagi anak yang sudah memasuki sekolah melanjutkan kuliah, menentukan cita-cita juga menjadi sebuah tantangan tersendiri dan peran orang tua dalam pengambilan keputusan anak sangatlah penting.

Dalam penelitian ini hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat dalam hal ini adalah orang tua mahasiswa diperoleh data bahwa sebagian besar keputusannya dalam memilih perguruan tinggi dan dantaranya keputusannya memilih PTKIN sebagai pilihannya dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, Pendidikan orang tua, jarak yang dekat dengan rumah hingga faktor keinginan orang tua.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak nurohim, 53 tahun dari rowosari ulujami pemalang, menyatakan bahwa:

> Anak saya masuk kuliah di IAIN Pekalongan karena keinginan saya dan yang kedua karena faktor ekonomi yang pas-pasan. Saya bekerja sebagai pedagang dengan tanggunan anak 4 yang semuanya masih sekolah, saya merasa bahwa kondisi ekonomi saya cukup kerepotan dan di IAIN Pekalongan dengan biaya yang lumayan terjangkau bagi saya dan sangat terbantu, yang penting anak saya memiliki Pendidikan yang lebih tinggi dari saya untuk masa depannya.

Hal Senada juga disampaikan oleh Bapak Sukisto, 63 tahun dari kertijayan buaran Pekalongan, menyampaikan bahwa:

> Saya sebagai orang tua sangat mengarahkannya masuk di perguruan tinggi Islam karena beberapa faktor, yang pertama keinginan agar anak kami bisa mendapatkan ilmu agama yang lebih mendalam dan faktor keduanya karena biayanya murah, terjangkau bagi saya yang bekerja sebagai seorang buruh dan dulu saya hanya lulusan SD saja.

Pendapat lainnya datang dari Ibu Muzaimah 62 tahun dari Brontowiryan, Ngabeyan Kartasura, beliau adalah seorang pensiunan dan latar belakang ijasahnya adalah S.1., beliau menyampaikan bahwa:

> Bagi saya kuliah dimana saja baik asal anak mau prihatin dan menunjukkan keseriusan, saya sangat mendukung dan menyarankan anak saya kuliah di PTKIN, karena dekat dengan rumah dan murah disampin itu kualitas IAIN Surakarta juga sekarang sudah baik dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh pada pemilihan perguruan tinggi, yaitu dalam hal ini adalah memilih PTKIN sebagai tempat yang dianggap pas dan cocok untuk melanjutkan studi. Faktor orang tua tersebut meliputi:

1) Ekonomi keluarga, dimana sebagian besar menyatakan bahwa kuliah di PTKIN lebih murah dibandingkan di PTUN.
2) Lokasi geografis. Lokasi yang dekat dengan rumah cenderung dijadikan salah satu aspek dalam mempertimbangkan pilihan perguruan tinggi.

3) Gender atau jenis kelamin, terutama anak perempuan cenderung diarahkan untuk kuliah yang dekat dari rumah.
4) Pendidikan orang tua, orang tua dengan Pendidikan yang tinggi lebih selektif memilih perguruan tinggi.

b. Lingkungan sekolah

Studi lanjut merupakan salah satu kebutuhan bagi siswa yang mempunyai motivasi atau keinginan serta dorongan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kaitannya dengan motivasi siswa kearah studi lanjut pada jenjang yang lebih tinggi ini, pihak sekolah satu satu aspek yang penting untuk memberikan kontribusi, wawasan luas baik berupa informasi, penggalian potensi, hingga hal-hal yang sifatnya teknis atau tata cara mendaftar di perguruan tinggi yang dituju siswa.

Dari beberapa informan, menyatakan bahwa pihak sekolah ikut memberikan pendampingan dan informasi terkait perguruan tinggi sebelum siswanya lulus dari sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sukisto, 60 tahun asal dari kertijayan, Buaran Pekalongan. Beliau menyatakan bahwa:

> Anak saya sekolah di MAS Simbangkulon dan pada saat anak saya kelas tiga sering mengatakan kepada saya tentang niatnya masuk ke perguruan tinggi karena informasi yang diberikan oleh pihak sekolah. Ada banyak informasi perguruan tinggi yang disampaikan guru baik perguruan tinggi negeri umum hingga akademi kesehatan seperti AKBID dan AKPER. Disamping itu juga menjelaskan informasi perguruan tinggi Islam, pondok pesantren termasuk salah satunya IAIN Pekalongan karena terdekat di wilayah pekalongan. Informasi tersebut mempengaruhi

> keputusan saya sebagai ayah dan anak saya untuk menentukan perguruan tinggi yang di tuju.

Pada jalur pendaftaran di PTKIN ada tiga jalur penerimaan siswa baru yakni SPAN, UM-PTKIN dan mandiri. Masing-masing jalur memiliki cara-cara sendiri untuk bisa mendaftar. Hal ini juga menjadi perhatian guru di sekolah untuk menjelaskan teknis prosedur mendaftarkan diri di PTKIN yang dimaksud. Disamping itu motivasi dan bahkan pemantapan terhadap pengambilan keputusan.

Hal serupa disampaikan oleh salah seorang mahasiswa IAIN Pekalongan yang bernama "Anis Mega Kartika" dari Pemalang yang berasal dari sekolah SMK Astrindo Kota Tegal, dia menyatakan bahwa:

> Di sekolah saya dulu ada pelayanan dari guru BK berupa pemberian motivasi dan informasi terkait perguruan tinggi dan bahkan dunia kerja. Bentuk kegiatannya melalui sosialisasi langsung yang datang dari perguruan tinggi dan tempat kerja maupun sosialisasi tidak langsung yang disampaikan guru BK sendiri tentang perguruan tinggi, baik PTUN maupun PTKIN. Informasi ini menyeluruh dari jurusan yang ada hingga tata cara pendaftarannya. Bahkan guru BK juga ikut mendampingi siswanya ketika mau mendaftar kuliah.

Dari paparan beberapa informan di atas menunjukkan bahhwa sekolah merupakan fasilitator bagi siswa yang akan melanjutkan studi, berbagai upaya yang dilakukan sekolah untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang berprestasi dan siswa yang memiliki banyak motivasi. Karena motivasilah yang membuat mereka memiliki minat

untk meneruskan pendidikannya ke pendidikan yang lebih tinggi.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan dimana masyarakat itu tinggal. Secara tidak langsung lingkungan menciptakan kebiasaan-kebiasaan hidup yang membudaya dan membentuk sebuah culture masyarakat. Culture masyarakat suatu daerah dapat mencirikan kekhasan daerah tersebut maka muncul sebuah potret daerah yang agamis yang disebut daerah "kaum" dan daerah terdidik dimana disebuah daerah yang banyak masyarakat berpendidikan disana, daerah industry dimana di sebuah daerah merupakan wilayah industry dan ini banyak di wilayah pekalongan seperti industry batik, konvenksi dan lain-lain. Ada pula daerah-daerah yang biasa saja atau daerah umum bahkan daerah tertinggal. Dari culture masyarakat ini juga membawa pengaruh pada pola pikir dan sudut pandang seseorang terhadap sesuatu salah satunya pandangannya terhadap Pendidikan anak. Maka keadaan lingkungan masyarakat ini memiliki andil yang besar terhadap keputusan orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, seperti diungkapkan oleh Bapak M. Rosyidi, seorang pensiunan PNS Guru dari warga Purwohutaman Kartosura Sukoharjo, beliau menyatakan bahwa:

> Warga daerah kartosuro kebanyakan menyekolahkan anak-anaknya ke universitas negeri umum maupun universitas negeri Islam. Artinya mereke dari tingkat kesadaran pendidikannya sudah bagus dan sudah terbangun masyarakat yang memprioritaskan anaknya untuk sekolah setinggi-tingginya. Budaya

> kartosuro yang banyak menguliahkan anak ini juga diikuti oleh sebagaian besar masyarakat. Seperti halnya anak saya yang kuliah di IAIN Surakarta yang memang karena senang dan justru bisa sambal mondok belajar menghafal al-Qur'an.

Dari Bapak Nurohim, 53 tahun dari rowosari ulujami pemalang, menyatakan bahwa:

> Lingkungan di daerah ulujami di masa lalu dan sekarang sudah memiliki perkembangan yang jauh lebih baik. Jika dulu masyarakat lebih memilih bekerja dan menikah dini, namun saat ini pandangan masyarakat tentang Pendidikan sudah baik, kesadaran masyarakat menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi semakin baik. Banyak diantara masyarakat ulujami menguliahkan anaknya hingga perguruan Tinggi. Dan PTKIN menjadi salah satu tujuan yang banyak diminati warga pemalang, baik karena biaya yang terjangkau maupun karena jarak yang relative dekat.

Dari paparan informan masyarakat di atas menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap keputusan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi.

E. ANIMO MASYARAKAT JAWA TENGAH TERHADAP TERHADAP PTKIN

Melihat perkembangan PTKIN dewasa ini dari banyaknya peminat yang mendaftar di PTKIN Baik Melalui Jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional (SPAN), jalur Ujian Masuk Perguruan Tingi Keagamaan Tinggi Negeri (UM-PTKIN) dan Jalur Ujian Mandiri (UM) yang diadakan oleh masing-masing perguruan tinggi yang bersangkuta. Dari tiga

jalur tersebut hingga kini peminat PTKIN semakin baik dan semakin pesat. Pesatnya perkembangan PTKIN sekaligus meningkatnya animo masyarakat untuk mengikuti pendidikan tinggi di PTKIN menjadi sebuah hal yang unik dan mencerminkan bertambangnya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di PTKIN. Orang tua mahasiswa sudah mulai memandang baik PTKIN sebagai salah satu alternative kuliah dan memasukkan anaknya di perguruan tinggi keagamaan Islam, tidak terkecuali dalam penelitian ini tentang animo masyarakat jawa tengah terhadap PTKIN di jawa tengah.

Animo masyarakat terhadap PTKIN merupakan kuatnya minat, motivasi dan pandangan pòsitif tentang PTKIN sehingga mampu membuat keputusan dalam memilih PTKIN sebagai pilihan terbaiknya. Penelusuran dari hasil angket didapatkan hasil bahwa animo masyarakat jawa tengah terhadap PTKIN dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Diagram 4.3
Animo Masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN

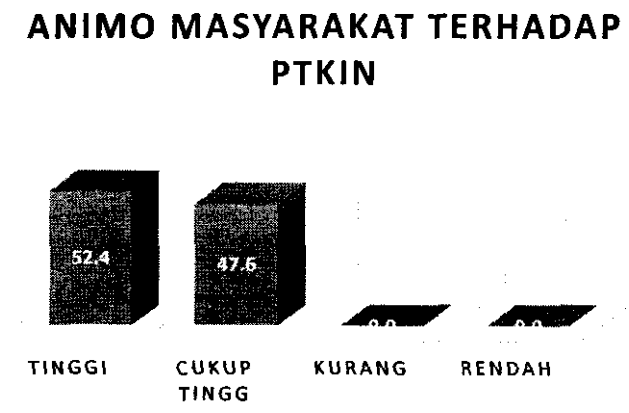

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa animo masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN 52,4% tinggi, dan 47,6% cukup tinggi. Animo ini dilihat dari tiga hal yaitu (1) Perasaan Senang terhadap PTKIN, (2) Perhatian/Sikap Positif terhadap PTKIN, dan (3) aktivitas/pelayanan PTKIN.

Dari tiga hal tentang animo masyarakat di atas diperkuat dari hasil wawancara dengan orang tua mahasiswa yakni secara lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Perasaan Senang terhadap PTKIN

Perasaan senang terhadap PTKIN juga berkaitan dengan persepsinya tentang PTKIN. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rochim, 57 tahun dari ambokembang kedungwuni, menyatakan bahwa:

> Saya sebagai orang tua senang, putra saya kuliah di PT Islam Negeri, karena bukan hanya ilmu pengetahuan umum saja yang dipelajari, akan tetapi ilmu agama juga dipelajari. Dan hal itu memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian karakter anak. Walaupun PTKIN bukan pilihan pertama, namun dengan berbagai pertimbangan saya menyarankn anak saya untuk memilih PTKIN.

Hal senada juga dipaparkan oleh Bapak Kono, 56 tahun dari Pemalang, beliau mengungkapkan:

> Saya senang anak perempuan saya kuliah di perguruan tinggi Islam karena di perguruan tinggi Islam tentunya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam lebih banyak dan itu nantinya akan menjadi modal utama untuk anak saya baik dunia maupun akhirat.

Demikian juga salah satu warga Surakarta, kartosuro yakni Ibu Uswatun Khasanah yang menyatakan bahwa:

> Saya senang anak saya kuliah di IAIN Surakarta, selain dekat dengan rumah, anak saya mendapatkan banyak ilmu agama dan ilmu umum yang merupakan bekal dunia akhirat. Namun menurut saya semua juga perlu dikembalikan kepada minat dan bakan anak. Sepanjang anak memiliki minat maka saya sebagai orang tua mendukung.

Dari berbagai paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua mahasiswa selaku *stakeholders* dan masyarakat pengguna Pendidikan merasa senang dapat mensupport anaknya sekolah hingga perguruan tinggi dan PTKIN juga salah satu dari yang diminati untuk mempertimbangkan keputusannya menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi.

Walaupun demikian, hasil survey terhadap beberapa orang tua mengatakan bahwa anaknya memilih PTKIN mayoritas bukan merupakan pilihan pertama, namun kenyataan bahwa PTKIN juga mempu mendapatkan tempat dihati dan dijadikan pilihan terakhir yang tepat.

2. Perhatian/Sikap Positif terhadap PTKIN

Perhatian atau sikap positif terhadap PTKIN ini wujudkan melalui pandangan orang tua tentang prospek PTKIN di masa depan. Beberapa orang tua mahasiswa menaruh banyak harapan positif akan masa depan anaknya kuliah di PTKIN dan memiliki pandangan yang optimis bahwa PTKIN mampu memberikan ilmu yang bermanfaat dan memiliki prospek baik untuk dunia kerja.

Bapak Solikhin, 68 tahun dari desa Pesucen Petarukan Pemalang, mengungkapkan bahwa beliau sangat yakin jika PTKIN memiliki prospek yang baik untuk anaknya, sebagaimana beliau mengatakan:

> Saya yakin, dengan melihat kegigihan anak saya kuliah di IAIN Pekalongan, saya berharap semoga pilihan ini tepat untuk karir anak saya kedepannya. Semoga prospek PTKIN kedepan lebih maju dan lulusannya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusannya yang ada di PTKIN

Ibu Munzainah dari Brontowiryan, Ngabeyan Kartasuro, menyatakan bahwa:

> Saat anak saya memutuskan untuk kuliah di IAIN Surakarta, saya sebagai seorang ibu selalu berdoa yang terbaik untuk anak saya. Saya yakin jika PTKIN adalah perguruan tinggi yang tidak kalah dengan PTUN artinya lulusannya mampu bersaing dalam bidang pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dan akan lebih baik lagi jika IAIN juga membuka jurusan umum tidak hanya seputar keagamaan.

Demikian pula Pak Taufiq, 48 tahun dari Kudus, menyatakan bahwa:

> Saya dulu merupakan alumni STAIN Kudus prodi PAI. Melihat pesatnya perkembangan STAIN Kudus yang saat ini sudah menjadi IAIN Kudus, saya optimis, jika kemajuan dan mutu kualitas PTKIN saat ini sudah semakin baik dan memiliki prospek yang tidak kalah dengan PTUN. Banyak diantara lulusan PTKIN yang menjadi guru, praktisi Pendidikan baik negeri maupun swasta, bank, penyuluh masyarakat dan banyak pula yang menjadi tokoh masyarakat seperti kyai dan perangkat desa dan banyak lagi yang lainnya. Semua itu menurut saya tergantung keseriusan dan minat masing-masing mahasiswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki.

Seperti halnya pengalaman bapak Rochim, dari ambokembang kedungwuni yang memiliki anak sekolah di IAIN Pekalongan, dimana sang anak terkadang mengalami ke, menyatakan bahwa:

> Saya yakin PTKIN memiliki prospek kedepan yang baik, sama dengan perguruan tinggi umum. Namun hal tersebut juga tergantung dari kemauan dan keseriusan mahasiswa masing-masing.

Dari beberapa pendapat para orang tua mahasiswa di atas, sebagian besar memiliki pandangan yang positif atau sikap positif terhadap PTKIN ini dapat dilihat melalui pandangan orang tua mahasiswa yang berpandangan bahwa prospek PTKIN di masa depan tidak kalah dengan PTUN.

3. Aktivitas/Pelayanan PTKIN

Pelayanan PTKIN sangat erat kaitannya dengan hal pemberian kepuasaan terhadap pelanggan, pelayanan dengan mutu yang baik dapat memberikan kepuasaan yang baik pula bagi pelanggannya yaitu para *stakeholders* yaitu orang tua mahasiswa, pengguna lulusan dan mahasiswa itu sendiri sebagai subjek yang dikenai Pendidikan.

Beberapa orang tua mahasiswa seperti bapak Rochim, 57 tahun dari ambokembang kedungwuni, menyatakan bahwa:

> Sarana Prasarana di PTKIN menurut saya sudah cukup baik, akan tetapi pelayanannya masih sedikit kurang dan SDM Pengajarnya juga kurang memadai dan perlu ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Bapak Achwan, 66 tahun dari warungasem Batang, memaparkan bahwa:

> Mengenai pelayanan di PTKIN, di bidang sarana Prasarana saya kira sudah memadai sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran, mengenai SDM pengajarnya juga saya kira sudah mencukupi secara kualitas dan kuantitas. Besar harapan bahwa PTKIN kedepan semakin maju dan diharapkan kedepannya membuka fakultas baru dalam bidang ilmu IPA seperti kedokteran, farmasi, kebidanan agar menyamakan dan setara dengan perguruan umum lainnya.

Diungkapkan pula oleh munzainah, 62 tahun dari brontowiryan, ngabean, kartosuro, mengatakan:

> Pelayanan di perguruan tinggi agama negeri menurut saya cukup baik yaitu pada bidang ketersediaan sarana *prasarana, pelayanan mahasiswa, SDM Pengajarnya.* Namun perlu peningkatan di bidang IT dan kualitas mutu lulusan.

Dari beberapa pandangan masyarakat (orang tua mahasiswa), dapat disimpulkan pelayanan PTKIN sudah cukup baik, yaitu sarana prasarana, tenaga pengajar, pelayanan akademik kemahasiswaan. Namun beberapa masyarakat juga menyatakan perlu perbaikan dan peningkatan seperti: media IT dan peningkatan kualitas mutu lulusan agar mampu bersaing dengan PTUN. Disamping itu masyarakat juga mengharapkan PTKIN juga membuka prodi-prodi umum seperti dalam bidang ilmu IPA seperti kedokteran, farmasi, kebidanan agar menyamakan dan setara dengan perguruan umum lainnya.

F. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian mix kualitatif dan kuantitatif, masalah dibatasi pada persepsi, analisis faktor dan animo masyarakat jawa tengah terhadap PTKIN, dengan focus

penelitian mengambil tiga PTKIN di jawa tengah yakni IAIN Kudus, IAIN Pekalongan dan IAIN Surakarta. Penelitian ini, memiliki keterbatasan dengan tidak mengambil semua PTKIN di wilayah jawa tengah, sehingga penelitian ini belum bisa mewakili seluruh populasi.

Jadi membuka peluang untuk penelitian lain yang lebih mendalam lagi dengan menggunakan populasi yang lebih menyeluruh dan lengkap mewakili daerah jawa tengah secara komprehensif.

~oOo~

Bab 5
SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan PTKIN Jawa Tengah tidak bisa lepas dari peran dan partisipasi masyarakat. Partisipasi adalah sebuah tindakan keikutsertaan untuk mengambil bagian atau peran, berpartisipasi, ikut serta, ikut mengambil bagian. Barometer adanya peran atau partisipasi tersebut dilihat dari animo masyarakat mengikuti pendidikan yang dibuktikan dengan peningkatan jumlah/kuantitas. Demikian juga perkembangan PTKIN tidak bisa lepas dari yang namanya kelompok masyarakat. Dikarenakan masyarakat sebagai konsumen atau pengguna layanan jasa pendidikan tersebut. Masyarakat dalam hal ini adalah pengguna pendidikan tinggi keagamaan Islam, khususnya orang tua/wali mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, berkenaan dengan angka partisipasi kuliah masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN tahun 2015-2017, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan angka partisipasi masyarakat yang cukup baik, dan signifikan dari tahun 2015 hingga 2017 bahkan pada kondisi saat ini yaitu tahun 2018. Peningkatan angka partisipasi kuliah masyarakat terlihat adanya dinamika angka partisipasi masyarakat terhadap PTKIN dari tahun ke tahun. Kenaikan dari tahun 2015 ke tahun

2016 adalah 16,9% dari 5.348 naik menjadi 6.253. Di tahun 2017, kenaikan semakin tinggi yaitu 66,6% dari 6.253 menjadi 10.415 dan terakhir di tahun ini yakni pada tahun 2018 kenaikan juga terus terjadi yakni 67,3% dari 10.415 menjadi 17.428".

2. Persepsi masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN baik, dengan skor rata-rata 22,9. Dengan rincian 61,9% masyarakat memiliki persepsi baik terhadap PTKIN, 34,5 % masyarakat memiliki persepsi cukup baik terhadap PTKIN dan 3,6% masyarakat masyarakat memiliki persepsi kurang baik terhadap PTKIN. Persepsi masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN, dilihat dari dua aspek (1) Aspek kesan dan penilaian masyarakat tentang PTKIN, (2) Aspek gagasan atau pandangan masyarakat tentang PTKIN.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN dapat dilihat dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi internal, cita-cita dan harapan sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga sangat dominan mempengaruhi minat masuk ke PTKIN, diantaranya dapat disimpulkan kedalam beberapa faktor, yaitu (1) Ekonomi keluarga, dimana sebagian besar menyatakan bahwa kuliah di PTKIN lebih murah dibandingkan di PTUN, (2) Lokasi geografis. Lokasi yang dekat dengan rumah cenderung dijadikan salah satu aspek dalam mempertimbangkan pilihan perguruan tinggi, (3) Gender atau jenis kelamin, terutama anak perempuan cenderung diarahkan untuk kuliah yang dekat dari rumah. Dan (4) Pendidikan orang tua, orang tua dengan Pendidikan yang tinggi lebih selektif memilih perguruan tinggi. Hasil angket dalam penelitian dihasilkan bahwa faktor internal

dan faktor eksternal mayoritas mempengaruhi minat masyarakat terhadap PTKIN yakni sebesar 50%, kemudian terdapat 42,9 % cukup mempengaruhi dan terakhir 7,1% kurang mempengaruhi minat masuk ke PTKIN. Dengan rata-rata 69,7 dalam kategori cukup baik. Faktor

4. Animo masyarakat Jawa Tengah terhadap terhadap PTKIN. Pesatnya perkembangan PTKIN sekaligus meningkatnya animo masyarakat untuk mengikuti pendidikan tinggi di PTKIN. Animo masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN 52,4% tinggi, dan 47,6% cukup tinggi. Dengan rata-rata skor 35,5 termasuk dalam kategori cukup tinggi. Animo ini dilihat dari tiga hal yaitu (1) Perasaan Senang terhadap PTKIN, (2) Perhatian/Sikap Positif terhadap PTKIN, dan (3) aktivitas/pelayanan PTKIN. Dapat disimpulkan pelayanan PTKIN sudah cukup baik, yaitu sarana prasarana, tenaga pengajar, pelayanan akademik kemahasiswaan. Namun beberapa masyarakat juga menyatakan perlu perbaikan dan peningkatan seperti: media IT dan peningkatan kualitas mutu lulusan agar mampu bersaing dengan PTUN. Serta himbauan masyarakat untuk membuka prodi-prodi umum seperti dalam bidang ilmu IPA seperti kedokteran, farmasi, atau kebidanan agar setara dengan perguruan umum lainnya.

B. REKOMENDASI/SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran kepada pengelola PTKIN di masing-masing unit, (1) agar selalu meningkatkan layanan dan mutu pendidikan agar masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anak-anak mereka di perguruan tinggi. (2) diharapkan mampu memenuhi kebutuhan *stakeholders* khususnya pengguna lulusan dengan meningkatkan kualitas

mutu lulusan dan kompetensi lulusan yang sesuai dengan permintaan lapangan diantaranya adalah generasi yang melek IT. (3) Layanan kemahasiswaan perlu untuk mencapai kepuasan *stakeholders,* pemenuhan sarana prasarana yang memadai hingga kebersihan sarana prasarana, pelayanan prima dan pemenuhan SDM dan tenaga pengajar juga memadai kebutuhan mahasiswa.

Hasil penelitian ini, agar menjadi perhatian dan kajian bagi semua pihak, khususnya pengelola pendidikan tinggi pada umumnya. Penelitian dengan tema dan fokus yang serumpun dengan tema ini lainnya terus dilakukan untuk memperkaya pengembangan kajian dan penelitian berikutnya.

~oOo~

DAFTAR PUSTAKA

Arief Furchan, 2004, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bimo Walgito, 2004, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta: Penerbit Andi

Doni Koesoema (ed.). 2015. *Peta Jalan Pendidikan 12 tahun di Indonesia,* Jakarta: Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI)

Daulay, Haidar Putra. 2006, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", Cet. II; Jakarta: Kencana

Haidar Putra Daulay, 2007, "Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", (Cet. 1; Jakarta: Kencana,

H. Muhammad Ali, 1993, *Strategi Penelitian Pendidikan,* Bandung: Angkasa

Iskandar, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif),* Jakarta: Gaung Persada Press

John W. Creswell. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (New Jersey: Pearsen Merrill Prentice hall)

Kisbiyanto. 2016. *Partisipasi Masyarakat Mengikuti Pendidikan di PTKIN.* Journal of Islamic Studies. Vol. 11, No. 2

Lexy J. Moleong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Louis Cohen, Lawrence Marion, *Research Methods in Education,* New York: Simultaneously, 2008

Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman. 1994. *Qualitative Data Analysis* London and New Delhi: Sage Publications International Education and Profesional Publisher, Thousand oaks

Miftah Toha, 2003, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidian Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhibbin Syah, 2003, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Norman Blikie. 2000. *Designing Social Research* (Fisrt Published in 2000 by Polity Press in Association With Blackweel Publisher Ltd)

PMA No 33 Tahun 2016

Redja Mudyahardjo, 2006, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ridwan. 2009, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.* (Bandung: Alfabeta), hlm. 24

Rofiq, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan masyarakat.* Yogyakarta: LkiS

Sanapiah Faisal, Nur Yasik, 1990, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

S. Nasution, 2004, *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara

Sobur Alex, 2009, *Psikologi Umum*, Bandung:CV Pustaka Setia

Simanjuntak, Payaman. 2000. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia.* Edisi kedua. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik, *Statistik Indonesia 2016 Statistical Yearbook of Indonesia 2016,* Jakarta: BPS-Statistics Indonesia

Sugihartono Dkk, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* Bandung: CV.Alfa Beta

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 2003, *Dasar-Dasar Pendidikan,* Surabaya : Usaha Nasional

Todaro, Michael dan Stephen Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Edisi kedelapan. Jakarta : Erlangga

Uhbiyati. Nur, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia

UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zuhairini, et.al., 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional

~oOo~

Seputar Penulis

Penulis yang bernama lengkap M. Sugeng Sholehuddin ini lahir di Jakarta pada tanggal 12 Januari 1973 dari pasangan Rd Sumarno dan Suhaemi. Menikah dengan seorang wanita sholihah yang bernama Miftah Mucharomah, penulis dikaruniai lima orang anak yang bernama Fathan Nur Muhammad, Lamya Nur Fadila, M. Nabeel Nur Kameel, L. Emin Nur Mauola, dan Ahmad Nur Mikael. Pendidikan penulis ditempuh dari mulai pendidikan dasar di SDN Penggung 2 Cirebon (lulus tahun 1985), MTsN Cirebon 1 (lulus tahun 1988), MAN Cirebon 2 (lulus tahun 1991), S1 di STAI Cirebon melalui beasiswa Supersemar (lulus tahun 1995 dengan predikat wisudawan berprestasi), hingga Beasiswa Pascasarjana membawanya menyelesaikan studi S2 di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1999. Kemudian pada tahun 2013 penulis menyelesaikan pendidikan S3 dengan beasiswa dari kemenag RI di UIN Sunan Kalijaga yogyakarta.

Karir yang pernah dijalani dimulai dari menjadi Guru MI Darut Tauhid Cirebon, kemudian menjadi Guru MTs Al-Hidayah Guppi Cirebon. Karir sebagai Dosen dimulai dari kampus yang membesarkannya yaitu STAI Cirebon, disana penulis diangkat sebagai Dosen Luar Biasa. Kemudian berlanjut menjadi Dosen Program S2 Universitas At-Thahiriyah Jakarta dan menjadi Editor Jurnal Penelitian P3M STAIN Pekalongan dan Forum Tarbiyah Jurnal Pendidikan Islam kini bernama jurnal edukasia islamika FTIK IAIN Pekalongan. Pada tahun 2000 penulis resmi menjadi Dosen Tetap STAIN Pekalongan. Perjalanan karir penulis terus berlanjut di STAIN Pekalongan, pada tahun 2006-2009 menjadi Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan tahun 2010 sebagai Pjs Ketua Jurusan Tarbiyah. Menjadi anggota senat STAIN Pekalongan pernah penulis jalani pada tahun 2006 hingga 2010. Pada tahun 2010 sampai dengan 2014 menjadi Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan. Tahun 2015 sampai dengan 2016 penulis diangkat sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan. Seiring perubahan STAIN Pekalongan menjadi IAIN Pekalongan pada tahun 2017 penulis akhirnya menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) pertama di IAIN Pekalongan hingga saat ini.

Beberapa prestasi yang pernah diraih oleh penulis antara lain ialah Juara pertama lomba cerdas tangkas P 4 tingkat kabupaten Cirebon

tahun 1992, Juara kedua lomba cerdas tangkas P 4 tingkat propinsi Jawa Barat tahun 1993, Beasiswa PMDK memasuki IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, Beasiswa Supersemar di STAI Cirebon, Wisudawan Berprestasi Angkatan ke IV STAI Cirebon tahun 1995, Beasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada program Magister dan Doktor tahun 1997 sampai 2002, serta Bintang Satya Lencana Pengabdian 10 tahun sebagai ASN 2010. Sedangkan pengalaman penulis dalam organisasi antara lain sebagai Ketua Pramuka (Pradana) di MAN 2 Cirebon 1989-1990, Wakil Ketua OSIS MAN 2 Cirebon tahun 1989-1990, Wakil Ketua PMII Kabupaten Cirebon 1991-1993 dan Wakil Ketua Senat Mahasiswa STAI Cirebon 1991-1993.

Sebagai seorang akademisi dan peneliti, penulis telah melahirkan berbagai karya serta mengikuti beberapa penelitian. Karya dalam bentuk buku yang pernah dibuat ialah: (1) Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam (Editor), (Gama Media Yogyakarta dan STAIN Press Pekalongan 2005); (2) Psikologi Perkembangan dalam Perspektif Pengantar, (Penerbit Gama Media Yogyakarta dan STAIN Press Pekalongan 2008); (3) Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah dan Filsafat (diktat); (4) Studi Tokoh Pendidikan dan Kawasan Islam (diktat); (5) Teknologi Pendidikan (diktat); (6) Pembelajaran Konsep Abstrak Materi PAI pada Anak Tunarungu di lingkungan Keluarga (Pekalongan; Duta Media Utama, 2016); (7) Pengelolaan Kinerja Dosen dan Budaya Akademik (Pekalongan; NEM, 2018); (8) Angka Partisipasi Kuliah Masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN Tahun 2015-2017 (Pekalongan; NEM, 2019).

Karya dalam bentuk makalah yang pernah dilahirkan oleh penulis ialah: (1) Ilmu *Qiro'at*; (2) Latar Belakang Runtuhnya Diansti Ayyubiyah 1171-1250 M; (3) Konsep Insan Kamil Al-Jalili; Studi Sejarah Lahirnya Pemikiran Al-Jalili; (4) Fazlur Rahman tentang Pemikiran Hukum Islam; Suatu Kajian Eksploratif; (5) Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang Ilmu; (6) Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Baqoroh (*Review Tesis*); (7) Mobilisasi Pedagang Nasi "Sego Jamblang" di Kota Gunung Sari Kodya Cirebon; (8) Filsafat Ilmu; Relevansinya bagi Seorang Dosen dalam Melaksanakan Tugas; (9) *Fungtional and Conflict Theories of Education* (*Book Report*); (10) Fazlur Rahman: *Muslim Intelectual (Review Journal The Mosleem Word)*; (11) *How Effective is Schooling (Book Report)*; (12) Penelitian Kebijakan Pemberdayaan Madrasah Ibtidaiyah dalam Menghadapi Pendidikan Dunia Modern; (13) Proseding Seminar Nasional, Mengembalikan Ruh Pemberdayaan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (Pekalongan; Duta Media Utama,

2015); (14) Jurnal Alsinatuna Jurusan PBA IAIN Pekalongan 2015, *Dirosatun fi barnamaj litamkini liqosmi taklimi lughotul arobiyyati kulliyati tarbiyati jaamiati alislamiyati hukumiyyati bimadinati bipekalongan 2015-2019.*

Berbagai penelitian yang pernah diikuti oleh penulis yaitu: (1) Gagasan dan Praktek Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tahun 1999; (2) Respon Siswa Madrasah Aliyah terhadap STAIN Pekalongan 2001; (3) Peran Kyai dalam Membangun Kesadaran Gender di Kota Pekalongan tahun 2002; (4) Madrasah Aliyah sebagai Stakeholders STAIN Pekalongan tahun 2002; (5) Efektifitas Penyelenggaran Madrasah Model tahun 2003; (6) Profil Intelektual Muslim Masa Orde Baru tahun 2004; (7) Agama dan Hak-hak Reproduksi Perempuan di Majelis Taklim Kota Pekalongan tahun 2005; (8) Implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bagi Pengembangan Mutu Madrasah di Kota Pekalongan 2006; (9) Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan (Analisis Keterlibatan Guru Dan Komite Madrasah) tahun 2011; (10) Persepsi Alumni Jurusan Tarbiyah terhadap Ekistensi STAIN Pekalongan sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (studi survey di Eks-Karesidenan Pekalongan) 2012; (11) Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kompetensi Paedagogis Guru Madrasah Ibtidaiyah (Kasus Kota Pekalongan) tahun 2013; (12) Pemberdayaan Mutu Pendidikan Madrasah (studi di MSI 01 Kaumandan MSI 10 Kramatsari Kota Pekalongan) 2014; (13) Implementasi Pemahaman Konsep Abstrak Pada Materi Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunarungu di Kota Pekalongan Studi Atas Eksistensi Siswa Tunarungu Dalam Lingkungan Keluarga. 2015; (14) Pengelolaan Kinerja Dosen dalam Membangun Budaya Akademik di Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan 2016; (15) Struktur Sosial dan Prestasi Akademik Generasi Millennial di PTKIN Jawa Tengah 2017.

PENGURUS CABANG

Nahdlatul Ulama

KABUPATEN PEKALONGAN

PROVINSI JAWA TENGAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

ANGKA PARTISIPASI KULIAH MASYARAKAT JAWA TENGAH TERHADAP PTKIN TAHUN 2015-2017

Data lapangan menunjukkan angka partisipasi keikutsertaan pendidikan tinggi di Jawa Tengah, baru mencapai sekitar 20,64%. Jadi hanya minoritas kecil saja masyarakat Jawa Tengah yang menempuh perkuliahan di perguruan tinggi. Mayoritas Jawa Tengah tidak pernah belajar di perguruan tinggi. Tentu saja, hal ini menjadi suatu masalah dan kendala besar dalam bidang sumber daya manusia. Karena itu, banyak lembaga-lembaga internasional yang memberikan ranking kurang baik kepada Indonesia dalam bidang indeks kualitas sumber daya manusia. Hal ini wajar, karena faktor utama peningkatan sumber daya manusia adalah pendidikan. Jika partisipasi pendidikan tingkat perguruan tinggi masih rendah, tentu akan mempengaruhi kualitas dan kapasitas manusia Indonesia dalam bersikap, berperilaku, dan bekerja.

Buku ini diambil dari hasil penelitian yang berjudul ANGKA PARTISIPASI KULIAH MASYARAKAT JAWA TENGAH TERHADAP PTKIN TAHUN 2015-2017 (Studi atas Persepsi, Analisis Faktor dan Animo Masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN). Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui angka partisipasi kuliah masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN tahun 2015-2017 baik dari segi Persepsi, Analisis Faktor dan Animo Masyarakat Jawa Tengah terhadap PTKIN.

ISBN 978-602-5737-59-6

PENERBIT NEM